

**INTERAKSI EDUKATIF TENGGU DI TPA MA'SYARAL  
ATHFAL DESA DAYAH BARO KECAMATAN KRUENG  
SABEE KABUPATEN ACEH JAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**IANA HUSNI**

**NIM. 170201062**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2024 M/1446**

**INTERAKSI EDUKATIF TENGGU DI TPA MA'SYARAL ATHFAL  
DESA DAYAH BARO KECAMATAN KRUENG SABEE  
KABUPATEN ACEH JAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**IANA HUSNI**  
NIM. 170201062

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Dr. Hayati, M. Ag.**  
NIP. 196802022005012003



**Dr. Muhibuddin, S. Ag., M. Ag.**  
NIP. 197006082000031002

**INTERAKSI EDUKATIF TENGGU DI TPA MA'SYARAL ATHFAL  
DESA DAYAH BARO KECAMATAN KRUENG SABEE  
KABUPATEN ACEH JAYA**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal:

Rabu, 10 Juli 2024 M  
4 Muharram 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

**Dr. Hayati, M. Ag.**  
NIP. 196802022005012003

Sekretaris,

**Dr. Muhibuddin, S. Ag., M. Ag.**  
NIP. 197006082000031002

Penguji 1,

**Dra. Safrina Ariani, M. A.**  
NIP. 197102231996032001

Penguji 2,

**Dr. Masbur, S. Ag., M. Ag.**  
NIP. 197402052009011004

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh

**Prof. Saiful Mujib, S. Ag., M. A., M. Ed., Ph. D.**  
NIP. 197301021997031003

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iana Husni  
NIM : 170201062  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul : Interaksi Edukatif Tengku Di TPA Ma'syarah Athfal Desa Dayah Baro Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah/karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri dan mampu mempertanggungjawabkan karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya tulis saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung-jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 10 Juni 2024

Yang Menyatakan



(Iana Husni)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Penulis senantiasa memanjatkan puji dan syukur kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah pada penulis, hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Interaksi Edukatif Tengku Di TPA Ma'syarakat Athfal Desa Dayah Baro Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Penulisan skripsi berguna untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana. Dengan adanya dukungan dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh sebab itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, ibu dan ayah atas segala kasih sayang dan senantiasa memperjuangkan, mengorbankan, berikhtiar dan mendo'akan yang terbaik sehingga Allah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menuju kesuksesan dan meraih gelar sarjana. Serta kepada seluruh keluarga penulis dan ahli keluarga lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, S. Ag., M. A., M. Ed., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beserta jajarannya.

3. Bapak Dr. Marzuki, S. PdI, M.S.I, selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak/Ibu star pengajar Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Dr. Hayati, M. Ag., dan Bapak Dr. Muhibuddin, S. Ag., M. Ag., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Tgk Iswandi selaku Pimpinan TPA Ma'syaryl Athfal, beserta guru dan santri yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dalam proses pengumpulan data di TPA Ma'syaryl Athfal.
6. Sahabat-sahabat yang selalu menjadi motivator kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai bahan masukan terhadap skripsi ini serta menciptakan tulisan lebih sempurna kedepannya.

Banda Aceh, 28 Mei 2024  
Peneliti,

Iana Husni

## ABSTRAK

Nama : Iana Husni  
NIM : 170201062  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Judul : Interaksi Edukatif Tengku Di TPA Ma'syaryl Athfa Desa Dayah  
Baro Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya  
Pembimbing I : Dr. Hayati, M. Ag.  
Pembimbing II : Dr. Muhibuddin, S. Ag., M. Ag.  
Kata Kunci : Interaksi Edukatif, TPA

Interaksi edukatif merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa yang ditunjukkan dengan adanya hubungan yang bersifat mendidik. Interaksi edukatif bila diterapkan dengan baik dan kontinu dapat menumbuhkan suatu motivasi pada siswa, sehingga dapat menunjang keefektifan suatu proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Interaksi Edukatif antara Tengku dengan Santri Di TPA Ma'syaryl Athfal Desa Dayah Baro Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana implementasi interaksi edukatif di TPA Ma'syaryl Athfal, bagaimana kendala-kendala interaksi edukatif di TPA Ma'syaryl Athfal, dan bagaimana solusi yang diterapkan Tengku dalam menghadapi kendala-kendala interaksi edukatif di TPA Ma'syaryl Athfal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi interaksi edukatif di TPA Ma'syaryl Athfal menggunakan pola komunikasi/interaksi satu arah dan dua arah, dengan menerapkan langkah pembelajaran seperti mempelajari materi terlebih dahulu dan melakukan do'a bersama. Kendala yang dialami oleh Tengku dalam interaksi edukatif di TPA Ma'syaryl Athfal antara lain tidak maksimalnya pembelajaran secara kontinu, kegaduhan dalam proses belajar mengajar, tidak hadirnya santri di kelas, serta kurangnya fasilitas yang disediakan berupa papan tulis. Solusi yang dilakukan Tengku dalam mengatasi segala kendala yang terjadi selama proses pembelajaran diantaranya memberikan teguran, mencari fasilitas pada kelas lain, serta memberikan hukuman kepada murid.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI</b>	
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Definisi Operasional.....	5
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II INTERAKSI EDUKATIF PADA TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN</b>	
A. Pengertian Interaksi Edukatif.....	12
B. Komponen-komponen Interaksi Edukatif .....	15
C. Prinsip-prinsip Interaksi Edukatif.....	17
D. Pola Interaksi Edukatif .....	21
E. Indikator Interaksi Edukatif .....	30
F. Karakteristik Taman Pendidikan Al-Qur'an .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	34
B. Lokasi Penelitian .....	35
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Analisis Data.....	39
F. Tahap-tahap Penelitian.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Profil TPA Ma'syarakat Athfal.....	44
B. Implementasi Interaksi Edukatif di TPA Ma'syarakat Athfal .....	48
C. Kendala dalam Interaksi Edukatif di TPA Ma'syarakat Athfal.....	61
D. Solusi yang Diterapkan dalam Menghadapi Kendala-kendala Interaksi Edukatif di TPA Ma'syarakat Athfal.....	62

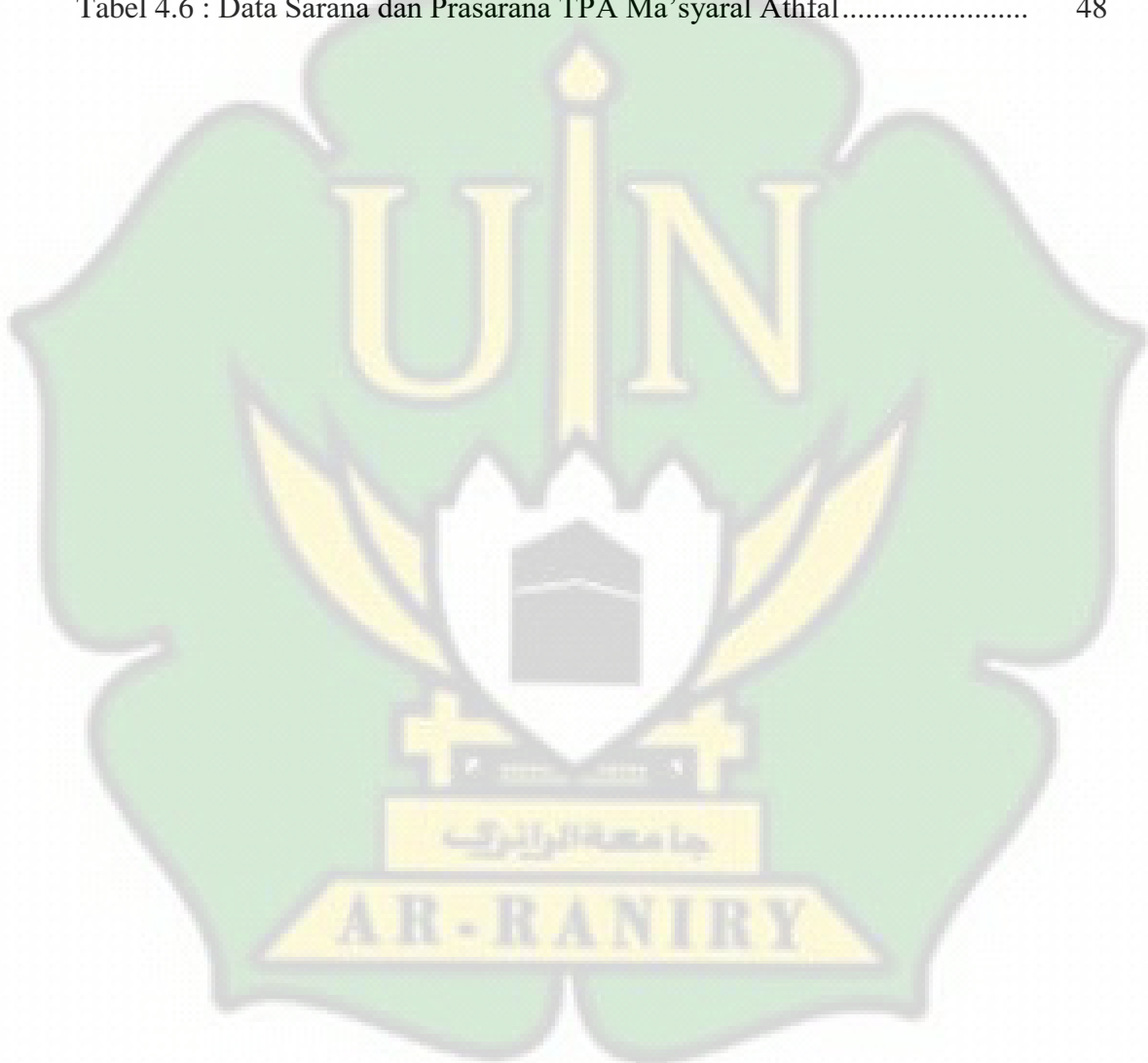


<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran-saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>70</b>



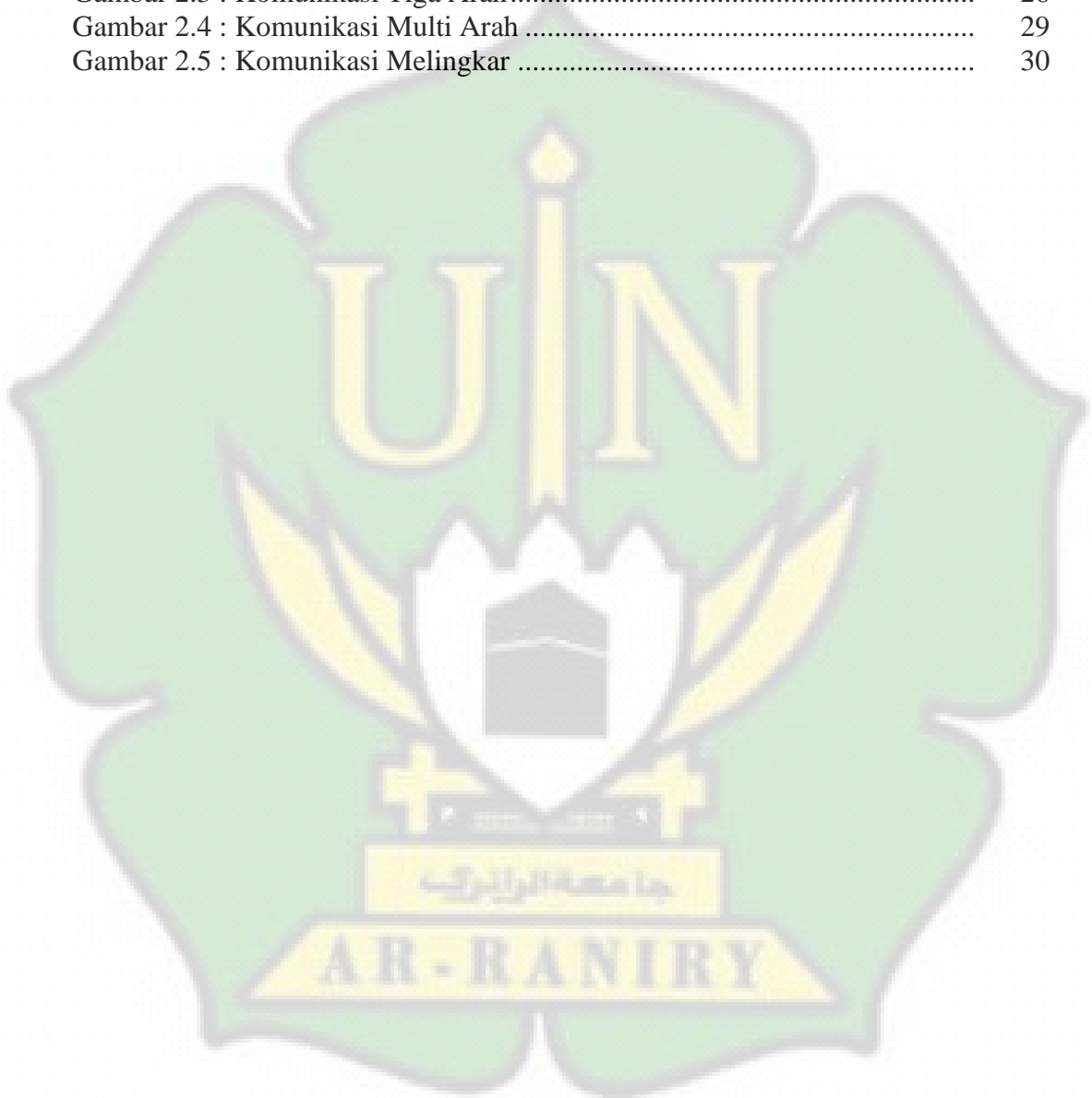
## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Data Tengku TPA Ma'syara' Athfal.....	45
Tabel 4.2 : Data Santri Kelas Bale .....	46
Tabel 4.3 : Data Santri kelas Tsanawiyah.....	47
Tabel 4.4 : Data Santri Kelas Kitab .....	47
Tabel 4.5 : Data Santri Kelas Iqra'/TPQ.....	47
Tabel 4.6 : Data Sarana dan Prasarana TPA Ma'syara' Athfal.....	48



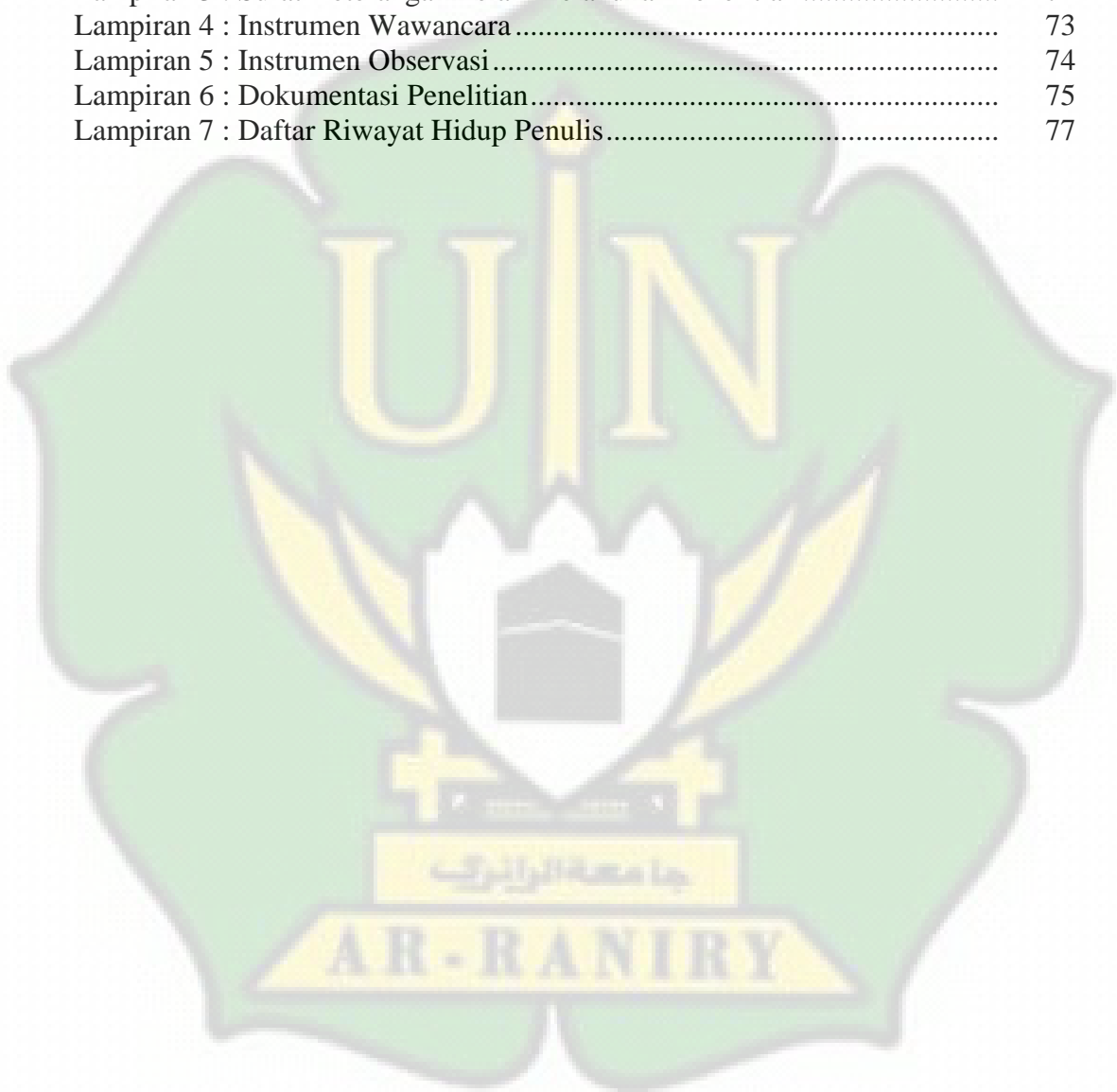
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Komunikasi Sebagai Aksi .....	22
Gambar 2.2 : Komunikasi Sebagai Interaksi.....	24
Gambar 2.3 : Komunikasi Tiga Arah .....	26
Gambar 2.4 : Komunikasi Multi Arah .....	29
Gambar 2.5 : Komunikasi Melingkar .....	30



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi .....	70
Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Penelitian .....	71
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	72
Lampiran 4 : Instrumen Wawancara .....	73
Lampiran 5 : Instrumen Observasi .....	74
Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian .....	75
Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup Penulis .....	77



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Kebutuhan yang berbeda-beda dan saling membutuhkan, membuat manusia cenderung melayani kebutuhan manusia lainnya selain kepentingan pribadi.

Kecenderungan manusia yang saling membutuhkan, melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi. Karena itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.<sup>1</sup> Interaksi tersebut bukanlah interaksi edukatif, karena interaksi itu tidak mempunyai tujuan yang jelas. Kedua belah pihak tidak bermaksud untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan lawan bicaranya. Mereka melakukan interaksi dengan tujuan masing-masing. Interaksi antara manusia selalu mempunyai motif-motif tertentu guna memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan masing-masing.

Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Centet, 2016), h. 168-167.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 11.

Interaksi edukatif antara guru dengan siswa merupakan hal yang paling esensial dalam dunia pendidikan. Hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurna metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa tidak harmonis, maka dapat menciptakan sesuatu hal tidak diinginkan, seperti anak didik yang tidak menghargai gurunya.<sup>3</sup>

Menciptakan hubungan yang baik dengan murid bagi seorang pendidik merupakan kewajiban utama. Hal ini kurang mendapat perhatian, sehingga anak didik tidak menghargai gurunya, terutama di luar kelas. Terkadang guru juga bersikap sama terhadap siswanya. Kondisi ini terjadi akibat kegagalan pendidikan dalam menciptakan kelas yang harmonis ketika berlangsungnya pembelajaran. Misalnya guru merasa dirinya paling benar dan paling tahu dari pada peserta didik. Sikap yang demikian dapat memperburuk gambaran guru itu sendiri di mata anak didik. Pada hal, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu membangun interaksi yang harmonis dan efektif dengan muridnya dalam pembelajaran.

Pendidik terkadang tidak menampilkan dirinya sebagai orang tua di hadapan anak didiknya. Sebagian lagi menasehati bahkan mengajar dengan cara-cara yang tidak mendidik, sehingga kerap meruntuhkan semangat belajar anak didik di kelas. Bahkan, sebagian lainnya bertindak lebih parah dengan menjadikan kekerasan sebagai solusi dalam mengatasi kenakalan peserta didiknya di dalam kelas.

---

<sup>3</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Radja Grafindo Persada, 2011), h. 147.

Fenomena yang kurang edukatif tersebut juga terjadi di TPA Ma'syaryl Athfal. Salah satunya ketika pendidik menasehati muridnya terkadang menggunakan bahasa-bahasa yang tidak layak diucapkan untuk mendidik seseorang. Hal ini berdasarkan observasi awal peneliti. Oleh karena itu, fenomena relasi kurang edukatif antara pendidik dan peserta didik seperti di atas harus segera diakhiri dan digantikan dengan hubungan yang lebih harmonis.<sup>4</sup>

### **B. Rumusan masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi interaksi edukatif TPA Ma'syaryl Athfal?
2. Bagaimana kendala-kendala interaksi edukatif di TPA Ma'syaryl Athfal?
3. Apa saja solusi yang Tengku terapkan dalam menghadapi kendala-kendala interaksi edukatif di TPA Ma'syaryl Athfal?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi interaksi edukatif di TPA Ma'syaryl Athfal.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala interaksi edukatif di TPA Ma'syaryl Athfal.

---

<sup>4</sup> Hasil Observasi Awal Peneliti di TPA Ma'syaryl Athfal, 28 Oktober 2021.

3. Untuk mengetahui solusi yang Tengku terapkan dalam menghadapi kendala-kendala interaksi edukatif di TPA Ma'syara' Athfal.

#### **D. Manfaat penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi pembaca dan semua orang, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Bagi guru di TPA Ma'syara' Athfal

Dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam rangka peningkatan interaksi edukatif pada santri-santrinya agar menjadi anak yang memiliki akhlak mulia, serta menjadi generasi muda yang dapat membanggakan agama.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pembinaan-pembinaan tingkah laku bagi remaja sebagai generasi Islam, sehingga mampu memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat.

3. Bagi peneliti

Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.



#### 4. Bagi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Akan meningkatkan prestasi dan nama baik lembaga dengan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran di tingkat balai pengajian dan sekolah.

### E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembahasan dalam memahami karya ilmiah ini, maka perlu penulis memberikan penjelasan istilah-istilah interaksi edukatif dalam skripsi ini.

#### 1. Interaksi

Menurut kamus KBBI interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, dan antarhubungan.<sup>5</sup> Sedangkan menurut kamus pelajar SLTA interaksi adalah pengaruh timbal balik antara dua pihak.<sup>6</sup> Dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan seseorang dengan orang lain yang saling mempengaruhi antara keduanya.

#### 2. Edukatif

Menurut KBBI edukatif adalah bersifat mendidik atau berkenaan dengan pendidikan.<sup>7</sup> Sedangkan menurut kamus pelajar SLTA edukatif adalah bersifat mendidik.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010), h. 364.

<sup>6</sup> Cormentya Sitanggang, dkk, *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003), h. 262.

<sup>7</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 375.

<sup>8</sup> Cormentya Sitanggang, dkk, *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003), h. 176.

Kata mendidik diartikan sebagai aktivitas memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Secara umum istilah mendidik juga diartikan sebagai usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan baik secara jasmani dan rohani. Mendidik bisa juga diartikan sebagai upaya pembinaan secara personal, sikap mental serta akhlak peserta didik.<sup>9</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa edukatif adalah usaha memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengajaran dalam pembinaan akhlak dan mencerdaskan pikiran.

### 3. Interaksi edukatif

Menurut Abu Ahmadi dan Shuyadi sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Sardiman, interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan untuk meningkatkan anak ke tingkat kedewasaannya.<sup>11</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa pengertian interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik guru dan anak didik dalam memberikan pengetahuan, pemahaman, pengajaran, pembinaan akhlak dan mencerdaskan pikiran yang dilakukan dengan sengaja dan berlangsung dalam ikatan pendidikan.

---

<sup>9</sup> Sadieli Telaumbanua, *Mendidik dengan Hati Mengajar Penuh Kasih*, (Jateng: Lakeisha, 2021), h. 2.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 11.

<sup>11</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1-2

Adapun yang dimaksud interaksi edukatif dalam penelitian ini adalah interaksi edukatif tengku dengan santri di TPA Ma'syara' Athfal.

#### 4. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Menurut Hatta Abdul Malik dalam bukunya menjelaskan bahwa taman pendidikan Al-Qur'an adalah kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan memberikan pembelajaran Al-Qur'an untuk memahami dasar-dasar agama Islam pada anak usia sekolah dasar. Taman Pendidikan Al-Qur'an menitikberatkan kepada pembelajaran Al-Qur'an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian islamiah.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Korcab dalam bukunya menjelaskan taman Pendidikan Al-Qur'an adalah suatu lembaga pendidikan khusus dalam arti materi dan pola pendidikannya, materi khusus tersebut menitikberatkan pada pengajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan tajwid, biasa disebut dengan bacaan tartil dan pekerjaan shalat, do'a serta menulis.<sup>13</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa TPA adalah lembaga pendidikan masyarakat yang berbasis pada pembelajaran Al-Qur'an dan pemahaman dasar-dasar agama Islam.

Adapun yang dimaksud TPA dalam penelitian ini adalah TPA Ma'syara' Athfal sebagai tempat belajar Al-Qur'an santri Desa Dayah Baro, Krueng Sabee.

---

<sup>12</sup> Hatta Abdul Malik, *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)*, (Semarang: Dimas, 2013), h. 389.

<sup>13</sup> Korcab Qiraati Kebumen, *Pembinaan Ta'limul Qur'an Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebumen*, (Kebumen: Korcab Qiraati, 2000), h. 23.

## F. Kajian terdahulu yang relevan

Adapun sebagai bahan acuan penulis, dicantumkan tulisan dan penelitian terdahulu yaitu:

Pertama, karya Andriya Hartanto dalam skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Interaksi Edukatif Dengan Kreativitas Verbal Pada Siswa Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa peran interaksi edukatif dalam pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren berjalan dengan baik, terbukti dengan terjalannya hubungan interaksi guru dengan siswa yang mengedepankan nilai dan norma sebagai mediumnya. Dan juga menyatakan bahwa kreativitas verbal siswa tergolong tinggi, dibuktikan dari kemampuan siswa dalam menunjukkan kemampuannya dalam imajinasi, sikap tertantang, sikap berani mengambil resiko dan sifat menghargai yang berlangsung dengan baik.<sup>14</sup>

Kedua, karya Hadijah dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Interaksi Edukatif Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 8 Paccelang Kec. Pangkajene Kab. Pangkep”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menyatakan bahwa interaksi edukatif guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV tergolong dalam kategori sedang, karena guru jarang melakukan interaksi dengan peserta didik, baik dalam memberi perhatian, pemberian respon positif kepada peserta didik dan penyampaian tujuan pembelajaran dengan jelas belum

---

<sup>14</sup> Andriya Hartanto, Skripsi: *Hubungan Antara Interaksi Edukatif dengan Kreativitas Verbal Pada Siswa Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), h.7-8.

maksimal. Dan Motivasi belajar peserta didik kelas IV juga tergolong dalam kategori sedang, karena beberapa peserta didik tersebut masih malas memperhatikan penjelasan guru, merasa bosan ketika diberi tugas, dan terkadang lamban dalam mengerjakan tugas ketika tidak diperhatikan oleh guru.<sup>15</sup>

Ketiga, karya Rita Yuliyah dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPS Semester Ganjil SMA Negeri 2 Jember Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil dari penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan interaksi edukatif guru dengan siswa terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi. Hal ini dibuktikan dari interaksi tersebut membuat siswa merasa dekat dengan guru, sehingga mudah dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.<sup>16</sup>

Keempat, karya Muhammad Nazi dalam skripsi yang berjudul “Pentingnya Interaksi Edukatif Pendidik (Guru) Dalam Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Sekolah (Study Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Miftahul Amal)”. Hasil dari penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh antara interaksi edukatif yang terjadi di Mts Miftahul Amal dengan pembentukan akhlak peserta didik di sekolah. Hal ini terbukti dengan sikap peserta didik di sekolah, yang mana mereka membudayakan senyum, sapa dan salam. Pergi ke mesjid

---

<sup>15</sup> Hadijah, Skripsi: *Pengaruh Interaksi Edukatif Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 8 Paccelang Kec. Pangkajene Kab. Pangkep*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 69.

<sup>16</sup> Rita Yuliyah, Skripsi: *Pengaruh Interaksi Edukatif dengan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI IPS Semester Ganjil SMA Negeri 2 Jember Tahun Ajaran 2016/2017)*, (Jember: Universitas Jember, 2017), h. 72.

untuk menunaikan shalat tanpa diminta guru. Karena guru dari awal sudah memberikan contoh dan pemahaman bahwa beribadah dengan kesadaran sendiri.<sup>17</sup>

Kelima, karya Najmi Hayati, dkk dalam jurnal yang berjudul “Kemampuan Mengelola Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola interaksi edukatif di SMP Negeri 04 Kota Lama Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar adalah baik, dibuktikan dengan guru Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan dan menumbuhkan kreativitas untuk motivasi anak dalam belajar, sehingga proses belajar mengajar di dalam kelas lebih berkualitas.<sup>18</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan di bagi dalam 5 (lima) bab. Bab I sampai bab V mempunyai korelasi dan keterkaitan erat yang merupakan satu pembahasan yang utuh sebagai berikut:

Bab I pada bab ini akan diuraikan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>17</sup> Muhammad Nazi, Skripsi: *Pentingnya Interaksi Edukatif Pendidik (Guru) dalam Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Sekolah (Study Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Miftahul Amal)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 89-90.

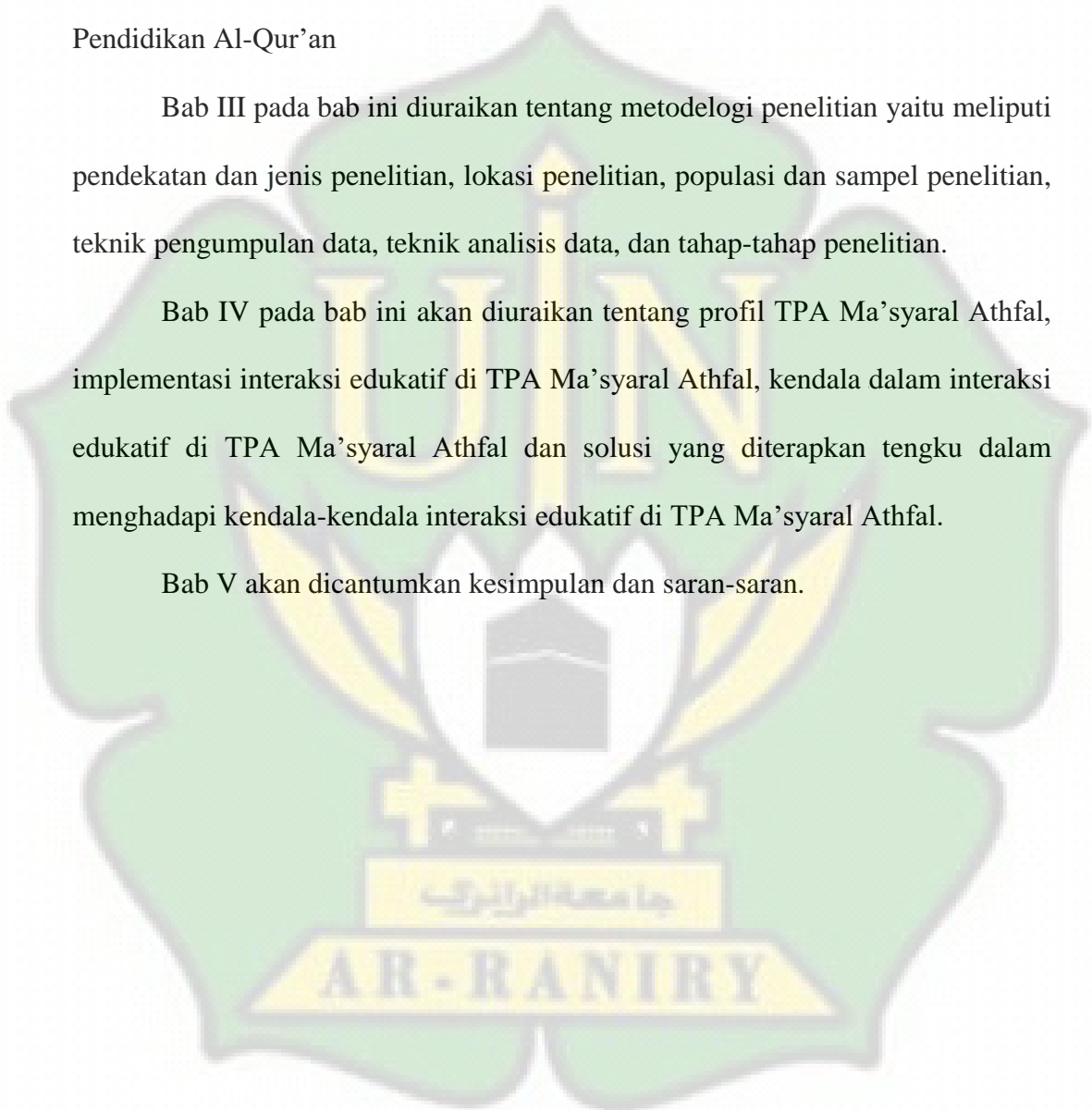
<sup>18</sup> Najmi Hayati, dkk. *Kemampuan Mengelola Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-hikmah, Vol. 12 No. 2 (Oktober 2015), h. 130.

Bab II pada bab ini diuraikan tentang pengertian interaksi edukatif, komponen-komponen interaksi edukatif, prinsip-prinsip interaksi edukatif, pola interaksi edukatif, dan indikator interaksi edukatif dan karakteristik Taman Pendidikan Al-Qur'an

Bab III pada bab ini diuraikan tentang metodologi penelitian yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV pada bab ini akan diuraikan tentang profil TPA Ma'syalar Athfal, implementasi interaksi edukatif di TPA Ma'syalar Athfal, kendala dalam interaksi edukatif di TPA Ma'syalar Athfal dan solusi yang diterapkan tengku dalam menghadapi kendala-kendala interaksi edukatif di TPA Ma'syalar Athfal.

Bab V akan dicantumkan kesimpulan dan saran-saran.



## **BAB II**

### **INTERAKSI EDUKATIF PADA TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN**

#### **A. Pengertian Interaksi Edukatif**

Menurut kamus pelajar SLTA interaksi adalah pengaruh timbal balik antara dua pihak. Sedangkan edukatif adalah bersifat mendidik.<sup>19</sup> Kata mendidik diartikan sebagai aktivitas memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Secara umum istilah mendidik juga diartikan sebagai usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan baik secara jasmani dan rohani. Mendidik bisa juga diartikan sebagai upaya pembinaan secara personal, sikap mental serta akhlak peserta didik.<sup>20</sup>

Menurut Abu Achmad dan Shuyadi sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Sardiman A.M, interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan untuk meningkatkan anak ke tingkat kedewasaannya.<sup>22</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi edukatif adalah proses hubungan timbal balik guru dan anak didik dalam

---

<sup>19</sup> Cormentyna Sitanggang, dkk, *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003), h. 176.

<sup>20</sup> Sadieli Telaumbanua, *Mendidik dengan Hati Mengajar Penuh Kasih*, (Jateng: Lakeisha, 2021), h. 2.

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 11.

<sup>22</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1-2



pembinaan akhlak dan kecerdasan pikiran yang dilakukan dengan disengaja yang berlangsung dalam ikatan pendidikan.

Interaksi edukatif memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain, sebagai berikut:

1. Interaksi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian.

2. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

Proses interaksi edukatif membutuhkan suatu langkah sistematis yang relevan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lainnya.

3. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus

Materi harus menggunakan desain yang sedemikian rupa, sehingga cocok dan tepat guna untuk menggapai tujuan yang dimaksud. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pelajaran lain. Materi didesain dan dipersiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.

4. Ditandai dengan aktifitas anak didik

Siswa merupakan sentral, maka aktifitas siswa merupakan syarat mutlak sebagai berlangsungnya interaksi edukatif. Aktifitas dalam hal ini baik secara fisik maupun mental. Guru sebaiknya bisa mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan siswanya. Dengan demikian siswa mempunyai keberanian untuk berpendapat dan terlibat aktif di dalam pembelajarannya.

#### 5. Guru berperan sebagai pembimbing

Guru harus berusaha menyelaraskan dan menghidupkan serta memberikan motivasi kepada anak didik supaya terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap dan siaga sebagai mediator dalam situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru akan menjadi tokoh yang akan dilihat, diikuti dan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.

#### 6. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak siswa. Mekanisme konkret dari ketaatan terhadap ketentuan, tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang digariskan.

#### 7. Mempunyai batas waktu

Setiap tujuan diberi batas waktu tertentu untuk mengukur suatu pencapaian, kapan tujuan pembelajaran itu sudah tercapai dan kapan waktu menuju tingkat pembelajaran yang lebih dari tingkat sebelumnya.

#### 8. Diakhiri dengan evaluasi

Masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan dari rangkaian kegiatan. Seorang guru harus melakukan evaluasi untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang dilakukan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 13-15.

## **B. Komponen-komponen Interaksi Edukatif**

Interaksi edukatif mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber dan evaluasi. Berikut ini penjelasannya.

### **1. Tujuan**

Kegiatan yang tidak pernah absen dari kegiatan guru dalam memprogramkan kegiatan pengajaran yaitu pembuatan tujuan pembelajaran. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti dalam kegiatan pembelajaran yang akan dibawa oleh guru. Dalam tujuan pembelajaran terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap siswa. Tercapai atau tidaknya pembelajaran, dapat dilihat dari penguasaan siswa terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.

### **2. Bahan pelajaran**

Bahan adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena, guru yang akan mengajar harus mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Guru harus menguasai bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran penunjang. Bahan pelajaran pokok yaitu bahan yang terkait dengan mata pelajaran yang dipegang guru sesuai dengan profesinya. Sedangkan bahan pelajaran penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan guru dalam mengajar sehingga dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

### 3. Kegiatan belajar mengajar

Guru dan anak didik melakukan kegiatan belajar mengajar bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas optimal belajar siswa sangat menentukan kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelas. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan dari baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan dan akan mempengaruhi tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

### 4. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas guru sangat jarang menggunakan satu metode. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

### 5. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan. Dalam interaksi edukatif biasanya menggunakan alat berupa nonmaterial dan alat material. Alat nonmaterial dapat berupa suruhan, perintah, larangan, nasehat, dan sebagainya. Sedangkan alat material merupakan alat bantu pengajaran seperti papan tulis, spidol, diagram, lukisan, slide, video dan sebagainya.

## 6. Sumber pelajaran

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali, ada di mana-mana seperti, di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pendesaan, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya. Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 7. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrumen penggali data seperti tes perbuatan, tes tulis, dan tes lisan. Tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, memungkinkan guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat, dan menilai metode pengajaran yang dipergunakan.<sup>24</sup>

### C. Prinsip-prinsip Interaksi Edukatif

Rangka menjangkau dan memenuhi sebagian besar kebutuhan anak didik, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi edukatif. Prinsip-prinsip itu diharapkan mampu memecahkan masalah yang guru hadapi dalam kegiatan interaksi edukatif. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 15-18.

### 1. Prinsip motivasi

Tidak semua anak didik termotivasi dengan bidang studi tertentu. Motivasi anak didik untuk menerima pelajaran tertentu berbeda-beda, ada anak didik yang memiliki motivasi yang tinggi, ada yang sedang, dan ada juga yang sedikit sekali memiliki motivasi. Hal ini perlu di sadari oleh guru agar dapat memberikan motivasi yang bervariasi kepada anak didik.

### 2. Prinsip berangkat dari penghayatan/pengamatan secara sadar

Anak didik yang hadir di kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Menyadari akan hal ini guru dapat menfaatkannya guna kepentingan pengajaran. Kebingungan yang guru hadap antaranya di sebabkan penjelasan guru yang sukar dipahami oleh sebagian besar anak didik. Hal ini terjadi karena penjelasan guru yang mengabaikan pengamatan dan pengetahuan yang bersifat apersepsi dari setiap anak didik. Penjelasan yang guru berikan dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan anak didik akan memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru dan bahkan membuat anak didik mudah memusatkan perhatian. Oleh karena itu sebaiknya guru memperhatikan pengalaman dan pengetahuan anak didik yang didapatinya dari hidup sehari-hari, demi kepentingan interaksi edukatif yang optimal.

### 3. Prinsip mengarah kepada titik pusat perhatian tertentu atau fokus tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan para anak didik akan sulit

memusatkan perhatian. Titik pusat dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak di jawab atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan titik pusat (fokus) akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuannya.

#### 4. Prinsip keterpaduan

Salah satu sumbangan guru untuk membantu anak didik dalam upaya mengorganisasikan perolehan belajar adalah penjelasan yang mengaitkan antara suatu pokok bahasan dengan pokok-pokok bahasan yang lain dalam mata pelajaran yang berbeda.

#### 5. Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi

Masalah perlu pemecahan, bukan dihindari. Menghindari masalah sama halnya tidak mau membina untuk terbiasa memecahkan masalah. Namun, masalah jangan dicari. Mencari masalah sama halnya mengundang masalah.

Lain halnya dalam kegiatan interaksi edukatif, guru perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh anak didik di kelas. Salah satu indikator kepandaian anak didik banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar. Anak didik yang terbiasa dihadapkan pada masalah dan berusaha memecahkannya akan cepat tanggap dan kreatif. Apalagi bila masalah yang diciptakan itu bersentuhan dengan kebutuhannya, ia akan bersemangat untuk memecahkannya dalam waktu yang relatif singkat.

#### 6. Prinsip mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri

Anak didik sebagai individu pada hakikatnya mempunyai potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya. Lingkunganlah yang harus diciptakan untuk menunjang potensi anak didik tersebut. Dalam rangka ini guru tidak perlu menjejali anak didik dengan segudang informasi, sehingga membuat anak didik kurang kreatif dalam mencari dan menemukan informasi ilmu pengetahuan yang ada dalam buku-buku bacaan.

#### 7. Prinsip belajar sambil bekerja

Belajar secara verbal terkadang kurang membawa hasil bagi anak didik. Karena itulah dikembangkan konsep belajar secara realistik atau belajar sambil bekerja. Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih permanen dalam diri anak didik

#### 8. Prinsip hubungan sosial

Belajar tidak selamanya anak didik harus seorang diri, tetapi sewaktu-waktu anak didik harus juga belajar bersama dalam kelompok. Konsep belajar seperti ini dimaksudkan untuk mendidik anak didik terbiasa bekerja sama dalam kebaikan.

Belajar bersama merupakan salah satu cara untuk menggairahkan anak didik dalam menerima pelajaran dari guru. Anak didik yang bergairah belajar seorang diri, akan menjadi bergairah bila dia dilibatkan dalam kerja kelompok. Tugas berat yang dikerjakan seorang diri akan menjadi mudah bila dikerjakan bersama. Anak didik yang egois akan menyadari pentingnya kehidupan bersama



dalam hal tertentu. Dan anak didik untuk terbiasa menghargai pendapat orang lain yang mengemukakan pendapatnya.

Keuntungan lain dari belajar bersama, yakni anak didik yang belum mengerti penjelasan guru, akan menjadi mengerti dari hasil penjasandan diskusi mereka dalam kelompok, dalam kasus-kasus tertentu penjelasan anak didik lebih efektif dimengerti dari pada penjelasan dari guru. Hal-hal yang demikian yang mendasari pentingnya prinsip hubungan sosial.

#### 9. Prinsip perbedaan individual

Sudut pandang untuk melihat aspek perbedaan anak didik itu adalah dari segi biologis, intelektual dan psikologis. Semua perbedaan ini, memudahkan guru melakukan pendekatan edukatif kepada setiap anak didik. Dalam hal ini keluwesan pendekatan diperlukan. Guru harus peka melihat perbedaan sifat-sifat dari semua anak didik secara individual, sehingga dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan kegiatan interaksi edukatif di kelas.<sup>25</sup>

#### **D. Pola Interaksi Edukatif**

Moh. Uzer Usman dalam buku karya Djamarah mengemukakan macam-macam interaksi edukatif yaitu sebagai berikut:

##### 1. Komunikasi sebagai aksi

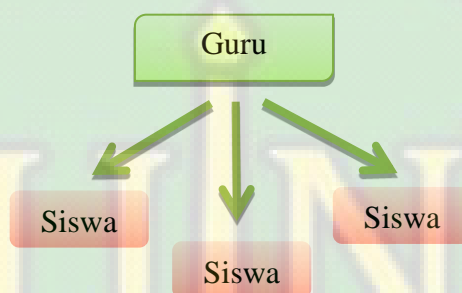
Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Pelaksanaan bentuk

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 49-53.

interaksi ini gurulah yang berperan penting, gurulah yang aktif, murid pasif dan semua kegiatan berpusat pada guru. Komunikasi ini kurang menghidupkan kegiatan proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Komunikasi Sebagai Aksi**



Pola komunikasi ini biasanya dilakukan oleh guru dalam pembelajaran metode ceramah.<sup>26</sup> Berikut beberapa keunggulan yang diperoleh guru saat menggunakan metode ceramah dalam menyapai materi pelajaran, sebagai berikut:

- a. Menghemat waktu dan biaya

Dalam metode ceramah, kemungkinan waktu terbuang sia-sia relatif kecil. Sebab, waktu dan materi pembelajaran sepenuhnya ada di tangan guru. Dengan kata lain, guru memiliki keleluasaan untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan keinginannya.

- b. Dapat menjelaskan lebih banyak hal kepada murid

Metode ceramah dijalankan guru dengan memberikan pemahaman secara lisan. Adapun tugas murid ialah mendengarkan dan mencatat secara bersamaan. Hal ini akan berjalan lebih efektif apabila guru menggunakan pengeras suara.

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 11-12.

c. Memudahkan guru menyusun rencana pembelajaran

Metode ceramah memungkinkan guru melakukan klasifikasi serta mengkaji aspek-aspek bahan pembelajaran. Sebab, guru telah mempersiapkan materi sebelum pelajaran dimulai.

Di balik keunggulannya, metode ceramah juga memiliki kelemahan yang harus diperhatikan guru agar tidak menimbulkan kekacauan di dalam wilayah pembelajaran. Berikut adalah kelemahan-kelemahan tersebut:

- a. Mempersulit murid yang kurang memiliki kemampuan menyimak dan mencatat dengan baik.
- b. Mendorong verbalisme atau banyak menghafal. Padahal, kecenderungan ini sering tidak disukai oleh murid di dalam proses pembelajaran.
- c. Mengesampingkan kesempatan murid untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Sebab, guru menjadi sumber atau pokok pemikiran dalam suatu pembelajaran tanpa melihat kemampuan murid dalam memahami dan menyelesaikan suatu masalah. Metode ini juga hanya mengedepankan kekuatan ingatan sehingga sering melupakan aspek lain.<sup>27</sup>

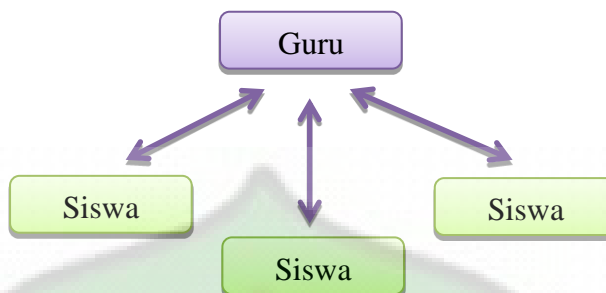
2. Komunikasi sebagai interaksi

Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Pada komunikasi ini guru dan murid berpesan sama-sama, yakni pemberi aksi atau penerima aksi, keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Sehingga antara guru dan anak didik akan terjadi dialog. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Ardi Setyanto, *Panduan Sukses Komunikasi Belajar-Mengajar*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), h. 164-166.

**Gambar 2.2 Komunikasi Sebagai Interaksi**



Pola komunikasi ini biasanya digunakan dalam proses pembelajaran metode tanya jawab. Metode tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pengajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Dengan metode ini, antara lain dapat dikembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengomunikasikan. Penggunaan metode tanya jawab bermaksud memotivasi anak didik untuk bertanya selama proses pembelajaran, atau guru yang mengajukan pertanyaan dan anak didik yang menjawabnya. Isi pertanyaan tidak mesti harus mengenai pelajaran yang sedang diajarkan, tetapi bisa juga mengenai pertanyaan lebih luas yang berkaitan dengan pelajaran.<sup>28</sup>

Berikut ini adalah beberapa kelebihan penggunaan metode tanya jawab dalam menjelaskan materi pelajaran.

- a. Memberikan kesempatan kepada murid untuk menerima penjelasan lebih lanjut tentang materi yang dianggap belum jelas. Dengan demikian, guru dapat mengetahui kemajuan murid dalam hal penguasaan materi.

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 75-76.

- b. Pertanyaan-pertanyaan yang cukup sulit dan berkualitas dari murid dapat mendorong guru untuk memahami materi secara lebih mendalam dan mencari sumber informasi lebih lanjut. Dengan demikian, guru tidak menganggap dirinya paling berkuasa atau tahu segalanya di dalam proses pembelajaran.
- c. Tanya jawab merupakan teknik yang efektif serta memiliki nilai positif dalam melatih murid agar berani mengemukakan pendapat melalui lisan secara teratur. Hal ini akan mendorong murid untuk lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Di balik kelebihan tersebut, metode tanya jawab juga tidak luput dari beberapa kelemahan.

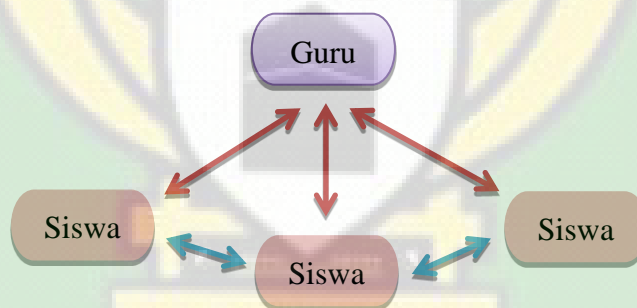
- a. Memakan waktu lebih banyak dibanding metode ceramah. Dengan tanya jawab, jalannya pelajaran terasa lebih lambat sehingga menyebabkan materi tidak dapat diselesaikan secara tuntas sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.
- b. Memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat antara guru dan murid. Hal ini disebabkan perbedaan pengalaman antara guru dan murid. Perbedaan pendapat ini dikhawatirkan dapat menimbulkan rasa saling tidak suka di antara keduanya. Kondisi tersebut tentu saja berdampak buruk pada jalannya komunikasi selanjutnya. Bahkan, bukan tidak mungkin terjadi penyimpangan dari pokok bahasan akibat adanya kesalahan interpretasi antara si penanya dengan orang yang menjawab pertanyaan.
- c. Tanya jawab dikhawatirkan menimbulkan penyimpangan perhatian murid. Hal ini terjadi apabila terdapat jawaban yang kebetulan menarik perhatian

murid. Padahal, sebenarnya jawaban tersebut bukanlah pokok masalah atau sasaran yang hendak dituju.<sup>29</sup>

### 3. Komunikasi tiga arah

Komunikasi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang mana guru menugaskan siswa untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau materi yang sedang dipelajari. Setiap individu ikut aktif dan tiap individu mempunyai peran. Dalam hal ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu siswa dapat aktif belajar. Guru akan mengawasi dan mengarahkan serta membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian interaksi belajar mengajar berlangsung timbal balik.<sup>30</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar sebagai berikut:

**Gambar 2.3 Komunikasi Tiga Arah**



Berikut ini adalah beberapa kelebihan penggunaan metode diskusi dalam menjelaskan materi pelajaran.

- a. Diskusi berguna memancing kreativitas murid dalam bentuk ide, gagasan, inisiatif, serta terobosan baru dalam pemecahan masalah. Bahkan, diskusi

<sup>29</sup> Ardi Setyanto, *Panduan Sukses Komunikasi Belajar-Mengajar*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), h. 216-217.

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 13.

dapat merangsang murid untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, menyetujui dan memperkuat pendapat teman, atau bahkan mengoreksi opini peserta diskusi lainnya.

- b. Memperluas wawasan murid. Diskusi menuangkan beberapa pengetahuan sekaligus dalam wilayah dan waktu yang sama sehingga pengetahuan pun menjadi semakin berkembang. Tidak hanya itu, dalam upaya memecahkan masalah, murid dapat menemukan pencerahan atau inspirasi dari berbagai sumber. Di sisi lain, melalui metode ini guru telah membantu murid untuk mengembangkan musyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah.
- c. Diskusi mengembangkan sikap tanggung jawab murid terhadap pendapat, keputusan atau kesimpulan yang diambil. Selain itu, diskusi tidak hanya membutuhkan pengetahuan yang luas, tetapi juga kemampuan berbicara secara logis dan sistematis. Melalui diskusi, guru mengajarkan murid untuk membiasakan berpikir secara cermat sebelum mengeluarkan pendapat, mengambil keputusan, serta menarik kesimpulan.

Di balik kelebihan tersebut, metode diskusi juga tidak luput dari beberapa kelemahan. Sebagai berikut:

- a. Penggunaan metode diskusi dalam wilayah pembelajaran memiliki kelemahan berupa sulit memprediksi hasilnya. Sebab, seluruh proses diskusi sangat bergantung pada kecakapan pemimpin diskusi serta partisipasi aktif peserta. Terkadang, metode diskusi dalam proses pembelajaran diwarnai monopoli atau dominasi dari murid yang memiliki kecerdasan menonjol.

b. Memerlukan waktu yang cukup lama. Selain itu, metode ini tidak cocok untuk diterapkan pada semua topik. Sebab, diskusi hanya tepat digunakan untuk membahas hal-hal yang bersifat problematik. Hal yang paling menonjol dari kelemahan metode ini adalah ketika jumlah murid dalam satu kelas sangat banyak, sebagian murid cenderung enggan mengungkapkan pendapatnya karena menunggu temannya yang pandai untuk bersuara.<sup>31</sup>

#### 4. Komunikasi multiarah

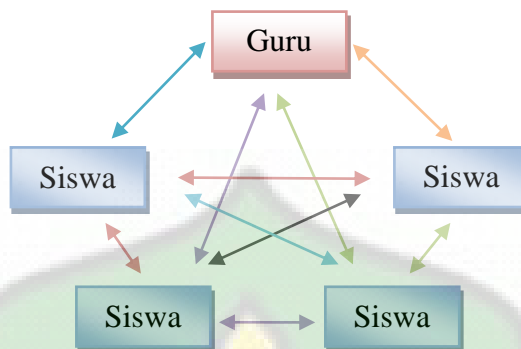
Interaksi yang seperti ini siswa dihadapkan pada masalah dan siswa sendiri lah yang memecahkan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi murid dikonsultasikan kepada guru. Sehingga interaksi seperti ini siswa memperoleh pengalaman dari teman-temannya (komunikasi sebagai transaksi, multiarah). Pola interaksi yang seperti ini guru harus memberi motivasi agar murid mampu memahami masalah dan dapat memecahkan masalah tersebut. Dengan kondisi belajar seperti ini maka setiap murid ketika menghadapi masalah akan aktif mencari jawaban atas segala inisiatifnya sendiri. Guru hanya membimbing, mengarahkan dan menunjukan sumber belajar.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ardi Setyanto, *Panduan Sukses Komunikasi Belajar-Mengajar*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), h. 171-173.

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 13.



**Gambar 2.4 Komunikasi Multi Arah**

Metode pembelajaran ini disebut metode observasi. Kelebihan utama dari metode observasi berupa murid dapat melihat dan mencatat gejala-gejala permasalahan yang diamati secara langsung. Dengan kata lain, murid tidak menggantungkan penguasaan materi pada guru atau buku, melainkan dapat menganalisis serta memecahkan permasalahan di lingkungan secara mandiri.

Dibalik kelebihannya, terdapat sisi kelemahan yang membuat metode ini kurang efektif digunakan dalam pembelajaran. Di antaranya, guru memerlukan waktu ekstra untuk melakukan pengawasan murid secara intensif. Dalam melakukan pengawasan, guru harus mengawasi murid dengan penuh perhatian. Saat observasi tengah berlangsung, sering terjadi kontak antara guru dan murid sehingga mengakibatkan kegaduhan di dalam wilayah pembelajaran. Selain itu, metode ini memerlukan waktu cukup lama untuk menyelesaikan permasalahan.<sup>33</sup>

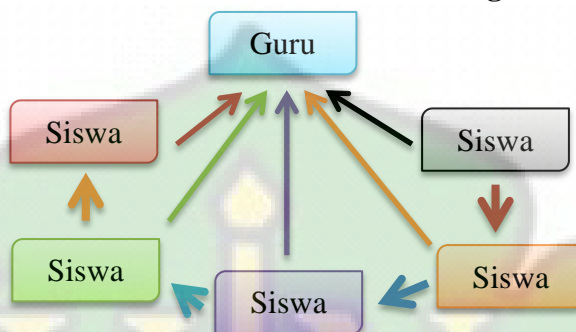
##### 5. Komunikasi melingkar

Komunikasi melingkar ini setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atas jawaban dari pertanyaan dan tidak diperbolehkan

<sup>33</sup> Ardi Setyanto, *Panduan Sukses Komunikasi Belajar-Mengajar*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), h. 203.

berpendapat atau menjawab sampai dua kali sebelum semua siswa mendapat giliran.<sup>34</sup>

**Gambar 2.5 Komunikasi Melingkar**



#### **E. Indikator Interaksi Edukatif**

Indikator partisipasi/keterlibatan siswa yang termasuk interaksi edukatif dalam pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Knowles dalam buku Mulyasa yang dikutip oleh Tritiani adalah sebagai berikut:

1. Adanya keterlibatan emosional dan mental siswa.
2. Adanya kesediaan siswa untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan dalam kegiatan belajar terhadap hal yang sangat menguntungkan.

Menurut Djamarah dalam bukunya menjelaskan bahwa proses interaksi edukatif tentang bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus bahan tersebut. Suatu proses belajar itu dianggap berhasil adalah hal-hal berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tertinggi, baik secara individual maupun kelompok.

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 13.

2. Perilaku yang digariskan dalam tujuam pembelajaran khusus telah dicapai oleh anak didik, baik secara individual maupun kelompok.

Keberhasilan interaksi edukatif biasanya diukur dengan prestasi (hasil belajar). Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat dimanfaatkan untuk penilaian berikut:

1. Tes formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap anak didik terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses interaksi edukatif bahan tertentu dalam waktu tertentu.

2. Tes subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahasan pengajaran tertentu yang diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap anak didik untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar anak didik. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki peroses interaksi edukatif dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

3. Tes sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan. Tujuannya untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar anak didik dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat, atau sebagai ukuran mutu sekolah.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 71-72.

## F. Karakteristik Taman Pendidikan Al-Qur'an

Menurut Hatta Abdul Malik dalam bukunya menjelaskan bahwa taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan memberikan pembelajaran Al-Qur'an untuk memahami dasar-dasar agama Islam pada anak usia sekolah dasar. Taman Pendidikan Al-Qur'an menitikberatkan kepada pembelajaran Al-Qur'an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian islamiah.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Korcab dalam bukunya menjelaskan taman Pendidikan Al-Qur'an adalah suatu lembaga pendidikan khusus dalam arti materi dan pola pendidikannya, materi khusus tersebut menitikberatkan pada pengajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan tajwid, biasa disebut dengan bacaan tartil dan pekerjaan shalat, do'a serta menulis.<sup>37</sup>

Mustofa Kamil menjelaskan dalam bukunya bahwa karakteristik pendidikan luar sekolah, meliputi:

1. Tujuan program bersifat jangka pendek, spesifik dan tidak berasaskan kepercayaan.
2. Waktu pelaksanaan relatif singkat, tidak berlangsung terus menerus dan digunakan untuk mengisi waktu luang.

---

<sup>36</sup> Hatta Abdul Malik, *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)*, (Semarang: Dimas, 2013), h. 389.

<sup>37</sup> Korcab Qiraati Kebumen, *Pembinaan Ta'limul Qur'an Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebumen*, (Kebumen: Korcab Qiraati, 2000), h. 23.

3. Isi program bersifat individual yang artinya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
4. Sistem rekrutmen peserta didik menentukan syarat masuk.
5. Kontrol dilakukan secara demokratis sebagai upaya untuk membangun diri peserta didik.<sup>38</sup>

Karakteristik dari pendidikan luar sekolah tersebut dapat dikategorikan bahwa TPA termasuk dalam bagian pendidikan luar sekolah. Karena TPA merupakan salah satu lembaga yang memberikan layanan berupa pengetahuan dan keterampilan dalam menulis, membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan pembelajaran yang didasarkan pada orientasi yang sama dengan konsep pembelajaran pendidikan luar sekolah. TPA juga diselenggarakan secara nonformal yang bertempat di mushala atau mesjid disekitar masyarakat.

---

<sup>38</sup> Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Komunitas Di Jepang)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 20.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penyusunan penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Ajat Rukajat, metode penelitian kualitatif adalah metode yang berfokus pada mendeskripsikan dan menganalisis kejadian, peristiwa, sikap, aktivitas sosial, kepercayaan, dan kesan pemikiran orang, baik secara kelompok maupun individu.<sup>39</sup>

Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang paling komprehensif tentang subjek penelitian selama periode waktu tertentu. Penelitian deskriptif berusaha untuk menjelaskan atau mencirikan suatu situasi atau hal seperti yang ada sekarang. Pada pendekatan ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.<sup>40</sup>

Penelitian ini juga termasuk penelitian lapangan yang mana dilakukan di suatu tempat atau lokasi yang dipilih untuk meneliti atau menyelidiki sesuatu yang terjadi di tempat tersebut. Bersifat penelitian lapangan karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan di lokasi penelitian yang peneliti ambil.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengembangkan teori yang dikerjakan melalui data yang didapatkan di lapangan, sehingga kehadiran peneliti

---

<sup>39</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.1

<sup>40</sup> Cut Medika Zellatifanny, Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi." *Jurnal Diakom*, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 84

di lapangan sangat diutamakan. Pada penelitian kualitatif peneliti dianggap sebagai instrumen dalam pengumpulan data,<sup>41</sup> sehingga peneliti harus melakukan observasi langsung dengan mendeskripsikan kondisi di lapangan sebagaimana adanya.

Pada penelitian kualitatif deskriptif seorang peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, mengumpulkan data, menilai data, menganalisis data, menafsirkan data dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan interaksi edukatif antara tengku dengan santri di TPA Ma'syural Athfal Dayah Baro, Krueng Sabee, Aceh Jaya. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menyajikan data deskriptif selengkap mungkin yang berupa hasil wawancara ataupun data-data yang tertulis.

## **B. Lokasi Penelitian**

Peneliti mengambil lokasi penelitian di TPA Ma'syural Athfal Desa Dayah Baro. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena peneliti melihat suatu kejadian berupa ketika guru menasehati murid menggunakan bahasa yang tidak layak digunakan dalam mendidik seseorang. Hal tersebutlah membuat peneliti mengajukan judul penelitian ini.

---

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 64.

## C. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi penelitian

Menurut Hamid Darmadi dalam bukunya mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian.<sup>42</sup> Menurut Sapto Haryoko, dkk dalam bukunya menjelaskan bahwa populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambil sampel, yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu.<sup>43</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tengku dan seluruh santri di TPA Ma'syarah Athfal. Total keseluruhan populasi adalah 120 orang.

### 2. Sampel

Menurut Hamid Darmadi dalam bukunya menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili populasi.<sup>44</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana yang dikutip oleh Basilius Redan Werang menjelaskan dalam menentukan besarnya sampel apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian

---

<sup>42</sup> Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta. 2013), h. 48.

<sup>43</sup> Sapto Haryoko, dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2020), h. 87.

<sup>44</sup> Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta. 2013), h. 50.



populasi. Jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.<sup>45</sup> Berdasarkan penjelasan di atas penulis akan mengambil sampel dengan besaran 10% dari populasi yang ada.

Perhitungan pengambilan sampel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$n = F \times N$$

$$n = 10\% \times 120 = 12$$

Keterangan:

n = Besar Sampel

F = frekuensi

N = Besar Populasi

Berdasarkan rumus di atas perhitungan sampelnya sebagai berikut:  $n = 10\% \times 120$ ,  $n = 12$  orang yang dianggap mewakili semua populasi.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang akurat dalam karya ilmiah, maka dipergunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

##### **1. Wawancara**

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya menjelaskan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pernyataan yang diajukan.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Basilius Redan Werang, *Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian Sosial Edisi 2*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), h. 88-89.

<sup>46</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 135.

Sugiyono menyebutkan dalam bukunya bahwa teknik wawancara ada beberapa macam yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.<sup>47</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Penggunaan teknik ini dilatar belakangi karena peneliti ingin mendapatkan data dengan natural, dapat menemukan kajian data yang berasal dari pendapat, persepsi dan ide dari informan.

## 2. Observasi

Menurut Eko Murdiyanto dalam bukunya menjelaskan bahwa observasi adalah suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.<sup>48</sup> Metode ini dilakukan untuk menentukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.<sup>49</sup> Menurut Eko Murdiyanto dalam bukunya menyebutkan ada lima tingkat partisipasi keterlibatan peneliti yaitu non partisipasi, partisipasi, partisipasi moderat, partisipasi aktif dan partisipasi lengkap.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 197.

<sup>48</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, (Yogyakarta: Lambaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, 2020), h. 54.

<sup>49</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 168.

<sup>50</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, (Yogyakarta: Lambaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, 2020), h. 55.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat non partisipasi yaitu pengamat tidak terlibat dengan orang atau kegiatan yang diteliti, disini peneliti mengumpulkan data dengan pengamatan saja.

### 3. Metode Dokumentasi

Menurut Margono dalam bukunya menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>51</sup> Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya TPA Ma'syarah Athfal.

### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono dalam bukunya menjelaskan bahwa analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>52</sup>

Menurut Patton mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan

---

<sup>51</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 181.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 244.

satuan urutan dasar.<sup>53</sup> Analisis data deskriptif kualitatif merupakan suatu analisis data yang dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh dengan mengembangkan data menjadi teori, kemudian hasil analisis tersebut diajukan secara keseluruhan tanpa menggunakan rumus statistik. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Eko Murdiyanto menjelaskan terdapat tiga langkah analisa data, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Fungsi reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari daya yang benar-benar valid, ketika peneliti meragukan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa lebih mengetahui.

2. Peyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik jaringan dan bagan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), h. 237.

<sup>54</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, (Yogyakarta: Lambaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, 2020), h. 55.

### 3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambar suatu objek yang sebelumnya masih tidak jelas sehingga setelah selesai diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>55</sup>

## F. Tahap-Tahap Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti akan menyusun langkah-langkah penelitian supaya penelitiannya berjalan sesuai dengan sistematis. Secara umum, tahap-tahap penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu: 1) Tahap pra lapangan, 2) Tahap kegiatan lapangan, 3) Tahap analisis data. Adapaun penjabaran secara lengkap sebagai berikut:

### 1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengunjungi lokasi untuk mengetahui gambaran yang tepat mengenai kondisi awal peran Tengku dalam melakukan interaksi edukatif di TPA Ma'syara' Athfal. Terdapat tujuh kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian. Dalam rancangan yang disusun peneliti harus memahami berbagai metode dan teknik penelitian yang akan dilakukan.

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 249-253.

- b. Memilih lokasi penelitian. Dalam menentukan lokasi penelitian, peneliti harus terlebih dahulu mempertimbangkan waktu, biaya, dan tenaga yang dimiliki.
- c. Mengurus perizinan penelitian. Agar tidak menghambat kegiatan penelitian, peneliti harus mengetahui siapa saja yang memberikan wewenang terhadap pelaksanaan penelitian.
- d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian. Hal ini akan sempurna apabila peneliti banyak membaca, mengenal dan mengetahui informasi terkait lokasi dari konsultan, sehingga peneliti perlu benar-benar mempersiapkan diri sebelum melakukan penelitian ke lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan. Informan yang dipilih mestilah mempunyai banyak pengalaman, karena informan tersebut akan membantu peneliti dalam memberikan informasi terhadap latar penelitian.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Sebelum turun ke lapangan untuk melakukan penelitian, peneliti sejauh mungkin sudah seharusnya menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian yang diperlukan.
- g. Persoalan etika penelitian timbul jika peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, tidak mengindahkan nilai-nilai budaya sekitar, sehingga peneliti sebaiknya mengikuti budaya dimana dia melakukan penelitian.<sup>56</sup>

---

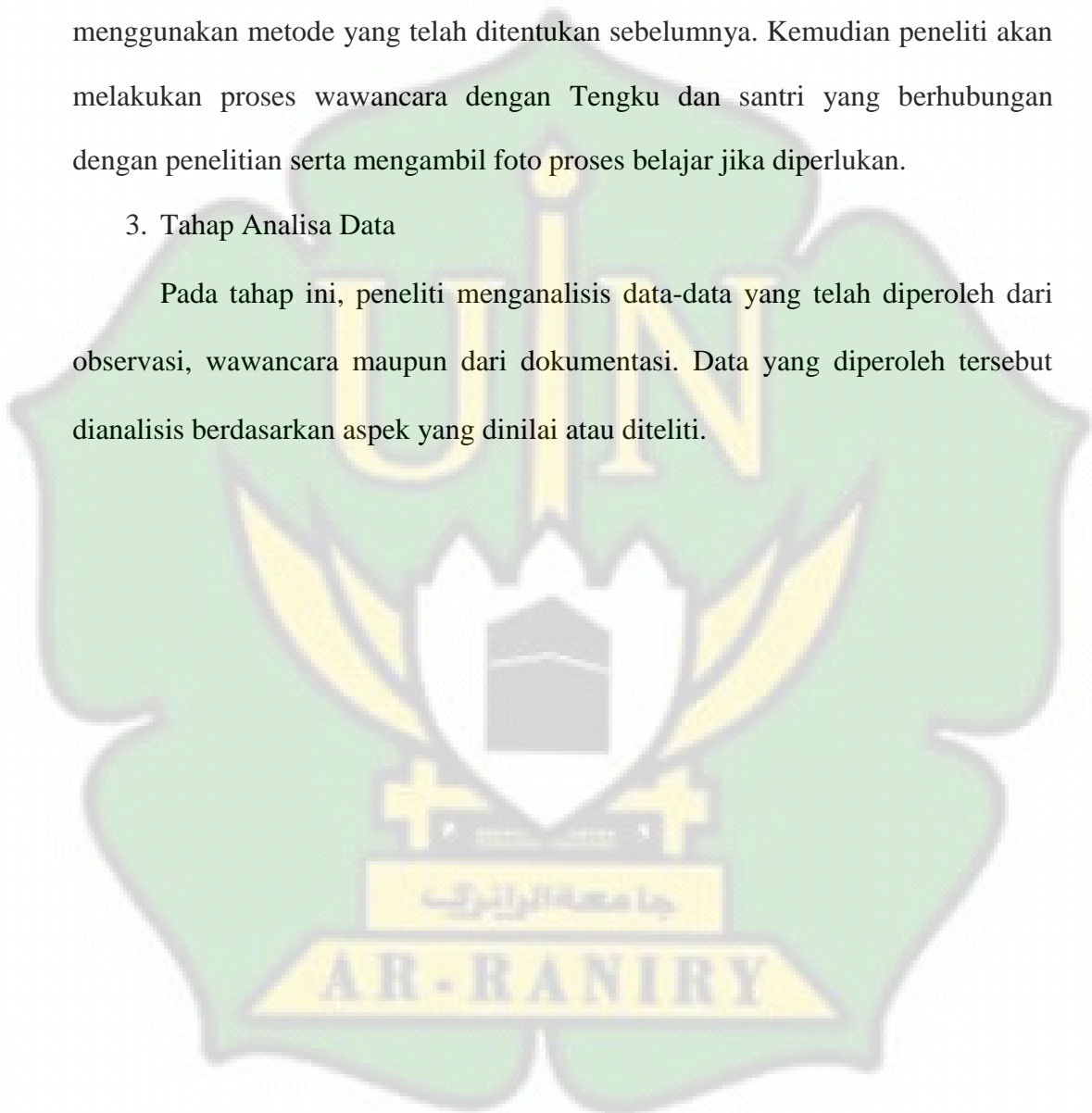
<sup>56</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), h. 24-34.

## 2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahapan selanjutnya adalah kegiatan lapangan, yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian peneliti akan melakukan proses wawancara dengan Tengku dan santri yang berhubungan dengan penelitian serta mengambil foto proses belajar jika diperlukan.

## 3. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara maupun dari dokumentasi. Data yang diperoleh tersebut dianalisis berdasarkan aspek yang dinilai atau diteliti.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil TPA Ma'syalar Athfal**

##### **1. Sejarah TPA Ma'syalar Athfal**

Pada tahun 1989 warga Gampong Dayah Baro yaitu Keuchik Razali Bireun mewakafkan tanah yang terletak di Dusun Damai Gampong Dayah Baro untuk kepentingan Pendidikan Agama Islam (PAI), selang berjalan beberapa tahun kemudian masyarakat di Gampong tersebut melakukan musyawarah tentang tempat pendirian pendidikan agama sehingga menghasilkan pembangunan Balai Seumeubeut Ma'syalar Athfal di Gampong Dayah Baro Kabupaten Aceh Jaya pada tahun 2007 yang kemudian di pimpin oleh Tgk Usman Fauzi.

Pembangunan balai tersebut dilakukan secara gotong royong sehingga berdirilah bangunan semi permanen dan menampung 20 santri. Kemudian pada tahun 2019 pemerintah desa memberikan bantuan berupa peralatan elektronik dan mimbar untuk keperluan balai. Pada tahun 2020 Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya melalui Badan Dayah Aceh Jaya memberikan bantuan kepada Taman Pendidikan Al-Qur'an Ma'syalar Athfal sehingga berdirilah bangunan pondasi permanen dan selanjutnya pembangunan dilakukan secara swadaya masyarakat sampai saat ini.<sup>57</sup>

Berkaitan dengan sistem pembelajaran di TPA Ma'syalar Athfal, sama seperti TPA pada umumnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pimpinan TPA Ma'syalar Athfal yang mengatakan bahwa:

---

<sup>57</sup> Dokumen Silsilah Balai Seumeubeut Ma'syalar Athfal pada Selasa tanggal 18 Februari 2024



Sistem pembelajaran di TPA ini hampir sama dengan sistem pembelajaran di TPA pada umumnya. Kami membagi 4 kelas dengan kategori santri yang berbeda yaitu bale, tsanawiyah, iqra' dan kitab.<sup>58</sup>

## 2. Data Pendidik/Tengku TPA Ma'syarakat Athfal

Tenaga kependidikan yang profesional dituntut tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi santri, memiliki keterampilan dan wawasan yang luas terhadap dunia Pendidikan. Profesionalisme tenaga kependidikan juga secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan. Peranan Tengku dalam mengembangkan tugas pendidikan, keduanya sangat menentukan berhasil tidaknya aktifitas belajar mengajar, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kualitas dan latar belakang pendidikan Tengku sangat menentukan keberhasilan dalam mengembangkan tugasnya.

**Tabel 4.1 Data Tengku di TPA Ma'syarakat Athfal**

No	Nama	Jabatan
1	Tengku Iswandi Rusyiah, S. TH	Pimpinan TPA
2	Umi Muadha	Bendahara TPA
3	Tengku Iskandar	Sekretaris
4	Tengku Pocut Sulaiman, S. T	Dewan Guru
5	Tengku M. Iqbal	Dewan Guru
6	Tengku Amna	Dewan Guru
7	Tengku Salahuddin	Dewan Guru
8	Umi Hardiati	Dewan Guru
9	Umi Dilfa Farsida	Dewan Guru
10	Umi Misna Rauzah	Dewan Guru

Adapun kriteria pengajar yang diterima tidak harus secara khusus namun tetap melihat bagaimana latar belakang pengajar tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Pimpinan TPA Ma'syarakat Athfal mengatakan bahwa:

<sup>58</sup> Wawancara dengan Pimpinan TPA MA'syarakat ATHfal pada Minggu tanggal 18 Februari 2024

Dalam aturan khusus kami tidak menentukan kriteria penerimaan guru di TPA ini. Namun, biasanya kami melihat dari latar belakang guru yang ingin bekerja di sini. Contohnya seperti latar belakang guru-guru pada saat ini, mereka rata-rata alumni dari dayah-dayah tertentu dan juga alumni dari TPA ini sendiri.<sup>59</sup>

Begitu pula dengan tahapan penerimaan pengajar, pihak TPA tidak melakukan tes khusus, asalkan pengajar-pengajar tersebut memahami pelajaran yang diajarkan kepada murid. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pimpinan TPA Ma'syarakul Athfal bahwa:

Kami tidak melakukan tes masuk terhadap guru. Karena kami melihat dari latar belakang guru tersebut yang merupakan seorang alumni dayah. Hal tersebut tentu saja dapat membuktikan bagaimana guru tersebut sudah memahami dengan baik pelajaran-pelajaran yang diajarkan di TPA ini. Seperti, pembelajaran tajwid, membaca kitab kuning, membaca kitab arab-jawi, dan lain-lainnya.<sup>60</sup>

### 3. Data Santri TPA Ma'syarakul Athfal

Tidak jauh berbeda dengan guru, murid-murid yang diterima di TPA juga tidak memiliki kriteria khusus, murid yang diterima di TPA ini dilihat dari latar belakang mereka yang memiliki keyakinan untuk belajar.<sup>61</sup> Seperti yang disampaikan oleh Pimpinan TPA Ma'syarakul Athfal bahwa:

Tidak menentukan kriteria khusus dalam penerimaan santri baru di sini. Kami menerima setiap santri yang ingin menuntut ilmu di TPA.<sup>62</sup>

**Tabel 4.2 Data Santri Kelas Bale**

No	Nama	No	Nama
1	Afkar	12	Khalisul Ashraf
2	Aira	13	M. nuril

<sup>59</sup> Wawancara dengan Pimpinan TPA MA'syarakul ATHfal pada Minggu tanggal 18 Februari 2024

<sup>60</sup> Wawancara dengan Pimpinan TPA MA'syarakul ATHfal pada Minggu tanggal 18 Februari 2024

<sup>61</sup> Hasil Observasi pada Kamis tanggal 22 Februari 2024, di TPA MA'syarakul ATHfal.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Pimpinan TPA MA'syarakul ATHfal pada Minggu tanggal 18 Februari 2024

3	Althaf	14	Nizam
4	Assadiq	15	Nurul Sadharina
5	Abdul Haris	16	Nadida
6	Dini Al-Khaira	17	Putri Humaira
7	Fahmi	18	Said Ikhsan
8	Haliq Fadillah	19	Suci Nadiatul
9	Hatta	20	Salsabila Janeta
10	Irfan Maulana	21	Sufia Rahmati
11	Keisyia Malika	22	Ulfa Zahira

**Tabel 4.3 Data Santri Kelas Tsanawiyah**

No	Nama	No	Nama
1	Azzam	12	M. Fakh
2	Alif Akbar	13	M. Ahlul
3	Afida Addina	14	Nawawi
4	Akifa Nayla	15	Nauval
5	Delisha Nadhifa	16	Raisul
6	Faiz	17	Putri Aurelia
7	Fatir	18	Risna Nurhayati
8	Fatan	19	Suja
9	Hatta	20	Syauqi
10	Hafizah	21	Umar
11	Luthfi	22	Zahira Ulayya

**Tabel 4.4 Data Santri Kelas Kitab**

No	Nama	No	Nama
1	Dea Khalisa	8	Nurkhalisa
2	Daffa	9	Nur Aini
3	Farid Ibkar	10	M. Zidan
4	Isra	11	Putri Zafsya
5	Intan Sahimi	12	Raja
6	Indah Jannati	13	T. M. Riski
7	Muhibbus Sabri	14	Zunawanis

**Tabel 4.5 Data Santri Kelas Iqra'/TPQ**

No	Nama	No	Nama
1	Azwa	14	Zayyan
2	Ahmad Nauval	15	Sri Mulyanti
3	Asyifaul Qulub	16	Raffi
4	Al Habsyi	17	Raffa
5	Aifa Khatijah	18	M. Arif
6	Akila Sidqiya	19	PM. Rifki
7	Akbar Nur Daffa	20	M. Farid
8	Ashadiya	21	M.Muhajir
9	Arsyila Romeesa	22	Habid

10	Dzakiya	23	Faiz Kenzi
11	Fajar	24	M. Yusuf
12	Fatihah	25	Sasha Fahira
13	Fatir Al Hafizh	26	M. Alif

#### 4. Data Sarana dan Prasarana di TPA Ma'syarah Athfal

Dalam menjalani proses pembelajaran setiap harinya, TPA Ma'syarah Athfal memiliki sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar, antara lain sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Data Sarana dan Prasarana TPA Ma'syarah Athfal**

No	Sarana/Prasarana	Jumlah
1	Lemari	2
2	Papan Tulis	1
3	Mimbar	1
4	Sajadah masjid	6
5	Sound System	1
6	Al-Qur'an	30

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejak awal didirikan, pihak TPA tidak menentukan kriteria khusus baik kepada guru maupun murid yang diterima di TPA tersebut. Selama pengajaran yang diberikan dapat dipahami oleh murid, dan murid memiliki keinginan untuk belajar maka akan diterima oleh TPA.

#### **B. Implementasi Interaksi Edukatif di TPA Ma'syarah Athfal**

Interaksi edukatif merupakan hubungan dua arah antara pendidik dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan. Seorang pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran kepada muridnya, namun juga membentuk kepribadian murid untuk kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di

lapangan, maka peneliti menemukan beberapa temuan mengenai data yang diperlukan terkait implementasi interaksi edukatif, diantara sebagai berikut:

### 1. Pola Interaksi

Supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, maka pola interaksi yang digunakan oleh pendidik harus bervariasi sehingga murid mampu merespon setiap kegiatan pembelajaran dan aktif mengikutinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Tgk. Iswandi menyatakan bahwa:

Pola yang saya terapkan di kelas terkadang saya lebih banyak berperan dalam proses mengajar murid akan menyimak penjelasan saya. Contohnya pola ini saya terapkan ketika mengajar kitab Bajuri. Terkadang saya juga menyuruh murid untuk bertanya kepada saya dan saya akan menjawabnya. Jadi bisa dikatakan saya menggunakan dua pola, pola pertama saya lebih aktif kemudian pola kedua saya dan murid sama aktif dalam proses belajar. (pola komunikasi sebagai aksi/komunikasi satu arah).<sup>63</sup>

Salah satu keberhasilan proses interaksi di lembaga pendidikan adalah apabila pola yang digunakan dapat menarik perhatian anak ketika berada dalam kelas serta anak mampu memahami apa yang telah disampaikan oleh gurunya. Memberikan pola interaksi dua arah dimaksudkan supaya murid memiliki kemampuan eksplorasi diri yang baik, hal ini agar anak mau berfikir serta mau belajar. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Tgk. Amna bahwa:

Biasanya saya menggunakan pola komunikasi sebagai reaksi/komunikasi dua arah seperti saya akan terlebih dahulu membacakan Al-Qur'an atau kitab, kemudian saya menjelaskan tajwid atau maksud dari kitab yang di baca, setelah materi tersampaikan dengan baik saya akan menyuruh salah satu anak untuk mengulangi penjelasan saya atau menjelaskan pemahamannya terhadap penjelasan saya.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dan observasi dengan Pimpinan TPA MA'syarah ATHfal pada Minggu tanggal 18 Februari 2024

<sup>64</sup> Wawancara dan Observasi dengan Guru TPA MA'syarah ATHfal pada Senin tanggal 19 Februari 2024

Sejalan dengan wawancara di atas, Tgk. Pocut Sulaiman juga mengatakan:

Pola yang biasanya saya terapkan di kelas adalah pola komunikasi sebagai aksi. Saya akan terlebih dahulu membacakan satu ayat al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar. Kemudian saya akan menyuruh anak-anak membacakan ayat tadi sesuai dengan bacaan saya. Kemudian saya menjelaskan tajwid-tadwid yang ada dalam ayat tersebut.<sup>65</sup>

Dalam pelaksanaan kedua pola tersebut, peneliti mencari tahu dengan mewawancarai salah satu murid TPA Ma'syaryl Athfal, yaitu M. Daffa yang mengatakan bahwa:

Pola pembelajaran yang Tgk. Iswandi terapkan biasanya komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Seperti, tdk akan membacakan dan menjelaskan kitab yang akan kami pelajari, kemudian saya akan mencatat bacaan dan penjelasan dari tdk. Kemudian jika kami tidak memahami penjelasan tdk kami akan menanyakannya kepada tdk.<sup>66</sup>

Informasi di atas juga didukung pendapat murid lainnya yaitu Syibran Malsyi dan Isra Nabila yang mengatakan:

Pola yang biasanya di terapkan Tgk. Iswandi komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Pola ini biasanya menggunakan metode pembelajaran ceramah. Metode ini terkadang membuat saya bosan jika materi yang diajarkan tidak menarik dan metode ini terkadang juga membuat saya fokus dalam belajar karena materinya menarik untuk di pelajari.<sup>67</sup>

Berbeda dengan Dhea Chalisa yang menyatakan bahwa:

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Pola yang di ajarkan tdk. Iswandi sesuai dengan materi pembelajaran yang menggunakan kitab-kitab kuning tanpa baris dan artinya. Sehingga dengan pola tersebut tdk akan lebih leluasa menjelaskan materi yang akan di ajarkan.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara dan Observasi dengan Guru TPA MA'syaryl ATHfal pada Senin tanggal 19 Februari 2024

<sup>66</sup> Wawancara dengan Murid TPA MA'syaryl ATHfal pada Selasa tanggal 20 Februari 2024

<sup>67</sup> Wawancara dengan Murid TPA MA'syaryl ATHfal pada Selasa tanggal 20 Februari 2024.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Murid TPA MA'syaryl ATHfal pada Selasa tanggal 20 Februari 2024.

Hal serupa juga dikatakan oleh murid TPA Ma'syaryl Athfal lainnya yaitu

Nur Aini sebagai berikut:

Tgk. Iswandi mengajarkan kami kitab kuning yang ada basis atau tidak ada baris dan tidak ada artinya. Oleh karena itu tdk. Iswandi menggunakan pola komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, yang biasanya menggunakan metode pembelajaran ceramah. Tgk. Iswandi tidak terfokus terhadap pola atau metode tersebut kami juga sering berdiskusi mengenai hal-hal yang belum kami pahami baik sesuai dengan materi atau di luar materi. Menurut saya pola yang diterapkan tdk sudah sangat cocok dengan materi yang kami bahas.<sup>69</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan pola interaksi yang dilakukan oleh guru dan murid di TPA Ma'syaryl Athfal sudah terlaksana dengan baik. Penerapan pola pertama (satu arah) dibuktikan dengan pola interaksi dalam menyampaikan materi kitab, sebagian siswa merasa bosan apabila materi yang dijelaskan tidak mampu menarik perhatian mereka namun sebagian murid lainnya dapat memahami dengan baik terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Sedangkan pola interaksi yang kedua (dua arah) yaitu dibuktikan dengan adanya hubungan timbal balik berupa tanya jawab yang dilakukan murid terhadap guru, atau guru akan menyuruh murid untuk menjelaskan kembali terkait materi yang telah diberikan. Penggunaan interaksi edukatif ini juga secara tidak langsung membuat suasana pembelajaran lebih hidup, karena guru dapat memberikan murid kesempatan dalam menyampaikan pendapatnya yang mana mampu melatih mental anak dalam kehidupan.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Murid TPA MA'syaryl ATHfal pada Selasa tanggal 20 Februari 2024.

<sup>70</sup> Hasil Observasi pada Kamis tanggal 22 Februari 2024, di TPA MA'syaryl ATHfal.

Terkait dengan pola yang telah diterapkan guru seperti yang telah dijelaskan di atas, sebagian besar murid sudah menyenangi pola yang digunakan oleh gurunya dalam interaksi yang dilakukan dalam kelas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh M. Daffa sebagai berikut:

Pola yang saya inginkan yaitu pola komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Pola ini tidak hanya tdk yang berinteraksi. Tapi saya juga bias berinteraksi dengan guru. Seperti saya berdiskusi dengan guru. Biasanya pola ini menggunakan metode pembelajaran tanya jawab.<sup>71</sup>

Begitu pula yang dikatakan oleh Isra Nabila, Dhea Calisa dan Nur Aini, bahwa:

Pola yang saya inginkan adalah komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah seperti yang di gunakan Tgk. Iswandi. Alasannya karena, kami belajar kitab arab yang tidak berbaris dan tidak berarti. Sehingga saya sangat membutuhkan penjelasan tdk yang lebih luas. Walaupun metode ini terkadang membuat saya bosan, namun hal itu tertolong dengan tdk yang memberikan kami waktu untuk bertanya mengenai materi atau di luar materi.<sup>72</sup>

Namun berbeda dengan Syibran yang menginginkan pola tiga arah dalam proses pembelajaran, ia mengatakan bahwa:

Pola yang saya sukai komunikasi tiga arah yang biasanya digunakan dalam metode pembelajaran diskusi. Berdiskusi dengan guru maupun dengan teman-teman akan membuat saya lebih banyak ingin mengetahui sesuatu karena saya dapat mempertanyakan hal-hal yang belum saya pahami.<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, dapat dipahami bahwa sebagian besar murid sudah memahami dengan pola satu arah dan pola dua arah dalam proses pembelajaran. Hal tersebut

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Murid TPA MA'syaral AThfal pada Rabu tanggal 21 Februari 2024.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Murid TPA MA'syaral AThfal pada Rabu tanggal 21 Februari 2024.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Murid TPA MA'syaral AThfal pada Rabu tanggal 21 Februari 2024.



membuktikan bahwa murid menyenangi guru dan pola interaksi yang dilakukan dalam kelas.<sup>74</sup>

## 2. Langkah-langkah Pembelajaran

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru menerapkan beberapa langkah pembelajaran seperti menyiapkan materi, sehingga dalam proses pembelajaran baik guru maupun murid dapat memahami dengan baik materi ajar yang akan dipelajari. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Tgk. Amna bahwa:

Langkah-langkah pembelajaran yang biasa saya terapkan yaitu, saya akan mempelajari kitab-kitab yang akan di ajarkan agar dapat menentukan point-point penting yang ingin disampaikan kepada anak-anak. Langkah selanjutnya sebelum memulai pembelajaran saya dan santri akan berdoa bersama. Kemudian dilanjutkan membaca mukhaddimah ketika materi pembelajaran kitab, jika materi membaca Al-Qur'an saya akan memulai pembelajaran dengan membaca doa pembuka bacaan Al-Qur'an sesuai yang telah diajarkan di TPA. Kemudian dilanjutkan pada pembahasan materi. Jika materinya kitab saya akan membacakan dan menjelaskan kitab tersebut dan anak-anak akan menyimak penjelasan saya. Dalam materi Al-Qur'an juga seperti itu. Kemudian sebelum proses belajar mengajar selesai saya menanyakan kepada anak-anak tajwid, mengulangi bacaan materi atau menjelaskan kembali isi kitab yang dipahaminya. Kemudian saya juga melakukan diskusi dengan anak-anak mengenai materi yang diajarkan. Setelah proses belajar selesai kami menutupnya dengan berdoa bersama dan bershalawat.<sup>75</sup>

Sejalan dengan wawancara di atas, Tgk Iswandi juga mengemukakan bahwa:

Langkah-langkah pembelajaran yang biasa saya lakukan, dimulai dengan mempersiapkan dan memahami materi yang akan disampaikan kepada santri, kemudian sebelum belajar saya dan santri akan membaca doa belajar bersama, setelah itu saya mulai membaca dan menjelaskan materi kitab yang telah disiapkan, setelah proses belajar siap kami kembali

---

<sup>74</sup> Hasil Observasi pada Kamis tanggal 22 Februari 2024, di TPA MA'syaral ATHfal.

<sup>75</sup> Wawancara dan Observasi dengan Guru TPA MA'syaral ATHfal pada Senin tanggal 19 Februari 2024.

membaca doa bersama. Kurang lebih seperti inilah langkah-langkah yang biasanya saya siapkan.<sup>76</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Tgk Pocut Sulaiman yang menyatakan bahwa:

Langkah-langkah pembelajaran yang saya terapkan seperti menyiapkan dan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan saya sampaikan, kemudian dalam proses mengajar terlebih dahulu membaca doa Bersama dan memulai pembelajaran dengan saya membacakan satu ayat dengan tajwid yang benar kemudian menyuruh anak-anak untuk mengulangi dan saya menjelaskan tajwid pada ayat yang dibaca. Terkadang saya juga menanyakan kepada setiap anak tajwid yang ada pada ayat tersebut. Atau menyuruh mereka mencatat mengenai materi yang saya ajarkan. Kemudian kami menutup pembelajaran dengan membaca doa Bersama. Demikianlah Langkah-langkah pembelajaran yang biasanya saya terapkan.<sup>77</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah dipaparkan di atas dan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang guru terapkan sebelum memulai proses belajar mengajar yaitu guru terlebih dahulu mempelajari materi yang akan diberikan kepada murid, kemudian saat memasuki kelas pembelajaran dimulai dengan kegiatan doa bersama dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi, pada tahapan ini murid diberikan kesempatan untuk bertanya maupun mengulang kembali terkait materi yang telah dijelaskan guru. Pada akhir kegiatan, guru akan menutup pembelajaran dengan membaca doa serta bershalawat.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Wawancara dan Observasi dengan Pimpinan TPA MA'syaryl ATHfal pada Minggu tanggal 18 Februari 2024.

<sup>77</sup> Wawancara dan Observasi dengan Guru TPA MA'syaryl ATHfal pada Senin tanggal 19 Februari 2024

<sup>78</sup> Hasil Observasi pada Jum'at tanggal 23 Februari 2024, di TPA MA'syaryl ATHfal.

### 3. Mengatasi Kegaduhan dalam Proses Pembelajaran

Pada proses pembelajaran yang terjadi di TPA Ma'syarakat Athfal, tentunya akan ada murid yang membuat kegaduhan sehingga dapat mengganggu konsentrasi dan fokus belajar murid lainnya, sehingga untuk meminimalisir kegaduhan tersebut para guru mempunyai cara tersendiri untuk membuat kondisi kelas tetap dalam keadaan yang tenang. Seperti yang disampaikan oleh Tgk Iswandi, beliau mengatakan bahwa:

Kegaduhan santri dalam proses belajar itu merupakan hal yang wajar. Namun, semua itu kembali kepada gurunya bagaimana guru tersebut mengelola kelasnya. Dalam menghadapi kegaduhan tersebut biasanya saya akan menegurnya terlebih dahulu. Jika santri mengulangi kegaduhan saya akan memisahkan mereka agar tidak membuat kegaduhan dan tetap fokus pada pembelajaran. Terkadang saya juga menyuruh santri untuk mengulangi penjelasan saya. Cara peneguran mengenai kegaduhan santri berubah-ubah tergantung kondisi.<sup>79</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Tgk Pocut Sulaiman bahwa:

Mengenai kegaduhan murid, bagi saya sudah kebiasaan anak-anak karena memang sering rebut dalam proses belajar. Dalam menghadapi hal ini biasanya saya menegur sekali, dua kali, tiga kali, jika masih tidak di dengar baru saya ambil tindakan, tentunya tindakan yang mendidik mereka. Sehingga tidak melakukan kegaduhan kembali.<sup>80</sup>

Selain itu, cara lain memberikan efek jera kepada murid yang membuat keributan dalam kelas adalah dengan memberikan tugas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Tgk Amna yang menyampaikan bahwa:

Respon saya terhadap anak-anak yang ribut dalam proses belajar biasanya saya memberikan tugas kepada anak tersebut agar mereka sibuk dengan tugasnya masing-masing sehingga mereka tidak akan membuat keributan

---

<sup>79</sup> Wawancara dan Observasi dengan Pimpinan TPA MA'syarakat Athfal pada Minggu tanggal 18 Februari 2024.

<sup>80</sup> Wawancara dan Observasi dengan Guru TPA MA'syarakat Athfal pada Senin tanggal 19 Februari 2024.

kembali. Jika tugas yang diberikan tidak dibuat maka saya akan memberikan hukuman kepada mereka seperti, hukuman berdiri.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan observasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi kegaduhan yang terjadi selama proses belajar mengajar para guru akan melakukan tindakan yang membuat murid tersebut berhenti membuat kegaduhan, diantaranya memberi teguran yang mendidik, memberikan tugas dan memberikan hukuman berdiri.<sup>82</sup>

Berkaitan dengan adanya hukuman yang diberikan guru dalam pembelajaran mendapatkan respon berbeda dari murid. Dari wawancara dengan Dhea Calisa mengatakan bahwa:

Hukuman yang diberikan tdk terhadap saya seperti hukuman berdiri, menjelaskan kembali materi dan lainnya. Hukuman seperti menjelaskan kembali materi terkadang membuat saya jadi sedikit takut namun dengan hukuman tersebut saya dapat mengutarakan pemahaman saya sehingga materi yang diajarkan benar-benar teringat di kepala saya. Dan juga kawan-kawan juga bisa menambah pemahaman mereka atau menanyakan penjelasan yang belum di pahami.<sup>83</sup>

Begitu pula yang disampaikan oleh Syibran dan Isra Nabila yang menyatakan bahwa:

Hukuman yang biasa saya terima selama menjadi murid di TPA ini seperti dimarahi, dipukul, disuruh berdiri, atau lainnya. Hukuman tersebut saya dapati karena saya ribut di kelas, karna saya bermain ke tika sedang belajar. Respon saya terhadap hukuman tersebut wajar saya mendapatinya karena saya telah melakukan kesalahan. Sehingga saya dapat menilai guru-

---

<sup>81</sup> Wawancara dan Observasi dengan Guru TPA MA'syaryl ATHfal pada Senin tanggal 19 Februari 2024.

<sup>82</sup> Hasil Observasi pada Jum'at tanggal 23 Februari 2024, di TPA MA'syaryl ATHfal.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Murid TPA MA'syaryl ATHfal pada Selasa tanggal 20 Februari 2024.

guru di sini masih memedulikan saya. Hukuman yang diberikan tersebut membuat saya kembali untuk fokus dalam pembelajaran.<sup>84</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh M. Daffa yang mengatakan bahwa:

Hukuman yang biasanya di berikan tdk seperti berdiri, dipukul dengan sajadah, di beri nasihat, mengulangi penjelasan tdk, mengulangi bacaan kitab. Hukuman ini biasanya terjadi ketika saya tidak membawa kitab atau ketika saya berbicara ketika belajar. Respon saya terhadap hukuman tersebut terkadang membuat saya jera dan terkadang tidak. Yang membuat saya jera ketika mengulangi bacaan kitab. Saya akan merasa takut jika tidak bisa membacanya.<sup>85</sup>

Nur Aini juga menambahkan:

Respon saya terhadap hukuman yang diberikan tdk disini tidak ada yang sampai membuat saya cedera. Hal tersebut tentunya membuat saya jera, namun tidak sampai membuat saya tidak ingin pergi mengaji. Hukuman yang diberikan tdk juga sangat beragam. Terkadang tdk juga memberikan hukuman yang dapat membuat saya lebih berani, seperti memaparkan pemahaman saya terhadap materi yang diajarkan Tdk.<sup>86</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hukuman yang diberikan oleh guru kepada murid merupakan tindakan teguran dan bersifat mendidik agar murid tidak bermain selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, adanya hukuman seperti mengulang kitab dapat melatih mental murid agar dapat berbicara di depan orang lain.

#### 4. Etika antara Guru dan Murid

Adanya pola interaksi edukatif antara guru dan murid yang terjadi dalam lingkungan TPA, pastinya sangat berdampak pada etika mereka dalam bergaul, baik di dalam kelas maupun di luar proses belajar mengajar. Apabila guru

<sup>84</sup> Wawancara dengan Murid TPA MA'syaryl ATfhfal pada Selasa tanggal 20 Februari 2024.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Murid TPA MA'syaryl ATfhfal pada Selasa tanggal 20 Februari 2024.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Murid TPA MA'syaryl ATfhfal pada Selasa tanggal 20 Februari 2024.

menyampaikan hal-hal baik dalam proses pembelajaran tentunya akan memberikan efek yang baik pula untuk murid begitu juga sebaliknya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Tgk Iswandi sebagai berikut:

Menurut saya etika santri-santri di sini baik-baik. Mereka bersikap sopan. Ketika berbicara kepada saya, Ketika berjumpa menyapa dan menyalami saya dan ketika berjalan di depan saya mereka akan menunduk. Namun, ada juga beberapa santri yang beretika kurang baik. Jika saya berhadapan dengan santri seperti itu, biasanya saya sebagai seorang guru akan langsung menegurnya dan mengingatkan bagaimana cara berinteraksi yang baik terhadap gurunya. Dan juga memberikan contoh-contoh yang baik terhadap santri-santri TPA Ma'syarah Athfal.<sup>87</sup>

Sejalan dengan wawancara tersebut, Tgk Amna juga mengatakan bahwa:

Etika dan akhlak santri di sini berbagai macam ada yang sopan, ada yang kurang sopan, dan ada yang tidak beretika. Bagi mereka yang tidak beretika mungkin terjadi karena kurangnya didikan orang tuanya. Rata-rata santri di TPA ini pindahan-pindahan dari balai pengajian yang lain. Mereka dikeluarkan atas kenakalan mereka, oleh karena itu banyak balai pengajian tidak menerima mereka, tapi kami tetap menerima anak-anak tersebut karena kami merasa kasihan terhadap mereka yang putus mengaji. Walaupun mereka tidak beradab atau nakal, kami akan tetap berusaha membina mereka sedikit demi sedikit. Harapan kami semoga anak-anak tersebut dapat memahami pelajaran dan beretika baik.<sup>88</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Tgk Pocut yang menyampaikan:

Kalau masalah etika karena ini cuma balai seumeubeut, jadi kita tidak bisa menerapkan kedisiplinan secara menyeluruh karna pengajian hanya dilakukan selama dua jam jadi kadang-kadang dalam sehari kita ajarkan bagaimana cara beretika kepada guru, beretika kepada al-Qur'an, atau beretika kepada teman-teman, jika untuk mengajarkan etika tersebut secara keseluruhan tidak mungkin karena membutuhkan proses dan waktu yang lama. Namun, mengenai etika santri di balai ini terkontrol dan alhamdulillah sebagian baik kecuali yang masih di bawah umur  $\pm$  6-7 tahun memang sudah kebiasaanya mereka untuk bermain.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Wawancara dan Observasi dengan Pimpinan TPA MA'syarah ATHfal pada Minggu tanggal 18 Februari 2024.

<sup>88</sup> Wawancara dan Observasi dengan Guru TPA MA'syarah ATHfal pada Senin tanggal 19 Februari 2024.

<sup>89</sup> Wawancara dan Observasi dengan Guru TPA MA'syarah ATHfal pada Senin tanggal 19 Februari 2024.

Hal ini didukung dengan adanya pernyataan para murid TPA Ma'syaryl Athfal. Seperti wawancara yang dilakukan dengan M. Daffa yang mengatakan bahwa:

Etika tdk disini sangat baik, bisa dilihat ketika saya melakukan kesalahan tdk disini akan menasehati saya terlebih dahulu, mereka menasehati saya menggunakan bahasa yang baik yang tidak menyudutkan saya.<sup>90</sup>

Murid lainnya yaitu Isra Nabila, Syibran Malasyi, dan Dhea Calisa juga mengatakan bahwa:

Etika tdk disini tentunya sangat baik. Mereka benar-benar mengajarkan kami dengan tulus. Mereka tetap menegur kami dengan sopan padahal kami telah melakukan banyak kesalahan. Dan juga selalu mengingatkan untuk terus belajar dengan baik, berakhlak baik dan lain sebagainya. Mereka selalu mendidik kami dengan baik. Dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik bagi seseorang muslim atau muslimah.<sup>91</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar sebagian murid sudah memiliki etika yang baik, namun sebagian lagi masih kurang baik. Hal tersebut terjadi karena murid-murid yang belajar TPA sebagian merupakan murid pindahan yang dipindahkan karena kenakalan mereka. Selain itu, kurangnya etika mereka disebabkan oleh kurang adanya didikan dari orang tua di rumah dan terbatasnya waktu untuk memberikan pemahaman kepada murid-murid tersebut. Begitu pula sebaliknya, etika guru kepada para murid di TPA Ma'syaryl Athfal sangat baik sehingga mampu memberikan cerminan yang baik juga.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Wawancara dan Observasi dengan Murid TPA MA'syaryl ATHfal pada Rabu tanggal 21 Februari 2024.

<sup>91</sup> Wawancara dan Observasi dengan Murid TPA MA'syaryl ATHfal pada Rabu tanggal 21 Februari 2024.

<sup>92</sup> Hasil Observasi pada Kamis tanggal 22 Februari 2024, di TPA MA'syaryl ATHfal.

## 5. Interaksi di Luar Pembelajaran

Interaksi edukatif tidak hanya terjadi di dalam pembelajaran saja, namun juga di luar pembelajaran. Jika guru mampu memberikan teladan yang baik pada muridnya maka mereka juga akan mudah mentaati dan menirunya. Hal itulah yang kemudian menjadikan anak terbiasa menyapa gurunya di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Tgk. Iswandi menyatakan bahwa:

Berinteraksi dengan murid di luar proses belajar, seperti pada umumnya saya juga akan berbicara dengan santri-santri yang menyapa saya. Dan berbicara seperti pada umumnya.<sup>93</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Tgk Pocut Sulaiman yang mengatakan bahwa:

Biasanya kalau di luar proses belajar, namanya kita mengajar anak umur ±6-18 tahun hanya tegur sapa saja. Jadi tidak terlalu berlebihan, cumin bermain dan tegus sapa biasa aja.<sup>94</sup>

Tgk Amna juga menambahkan:

Interaksi saya dengan murid jika berjumpa di luar proses belajar bahwasanya itu tergantung kondisi. Misalnya pada jam belajar saya berjumpa dengan santri maka akan saya ingatkan kepada santri untuk tidak bermain ketika jam pembelajaran masih berlangsung. Jika bertemu dengan anak-anak yang bermain diluar pada saat jam pembelajaran berlangsung saya akan menegurnya dan memberikan hukuman kepadanya. Jika bertemu diluar jam belajar biasanya saya akan bertegur sapa dengan mengedepankan etika.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara dan Observasi dengan Pimpinan TPA MA'syaryl ATHfal pada Minggu tanggal 18 Februari 2024.

<sup>94</sup> Wawancara dan Observasi dengan Guru TPA MA'syaryl ATHfal pada Senin tanggal 19 Februari 2024.

<sup>95</sup> Wawancara dan Observasi dengan Guru TPA MA'syaryl ATHfal pada Senin tanggal 19 Februari 2024.



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa proses interaksi antara guru dan murid di luar jam pelajaran sudah terjalin dengan baik. Murid yang bertemu dengan gurunya akan langsung menyapa, begitu juga dengan murid yang akan menyapa gurunya ketika bertemu mereka.<sup>96</sup>

Dari hasil analisis observasi dan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa interaksi edukatif yang terjadi antara guru dan murid di TPA Ma'syaral Athfal telah berlangsung dengan sangat baik. Hal tersebut terlihat ketika terjadinya proses pembelajaran, baik guru maupun murid melakukan komunikasi satu arah dan dua arah yang menyebabkan murid aktif bertanya kepada guru sehingga tercipta pembelajaran berlangsung aktif dan hidup.

### **C. Kendala dalam Interaksi Edukatif di TPA Ma'syaral Athfal**

Menjalankan suatu proses pembelajaran terkadang tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan, pasti akan mendapat hambatan disetiap prosesnya. Tidak berbeda halnya dengan guru yang sudah pasti menghadapi kendala yang berbeda dalam menyampaikan materi kepada muridnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk Pocut Sulaiman, beliau menjelaskan terkait kendala yang dialami dalam interaksi edukatif, yaitu:

Kendalanya biasanya ada dari kebiasaan anak-anak yang selalu bertukar guru dalam setiap minggu jadi kadang kita ingin melakukan pembelajaran yang continue tidak maksimal. Apa yang ajarkan minggu ini akan

---

<sup>96</sup> Hasil Observasi pada Kamis tanggal 22 Februari 2024, di TPA MA'syaral ATThfal.

terlanjutkan lagi pada pertemuan selanjutnya. Namun, terkadang anak-anak ada yang lupa dengan materi yang lalu.<sup>97</sup>

Berbeda dengan Tgk Iswandi, beliau mengatakan bahwa:

Kendala yang saya hadapi kurang lebih ada dua kendala. Yang pertama kegaduhan dalam proses belajar dan yang kedua tidak hadirnya santri di kelas atau TPA.<sup>98</sup>

Adapun kendala yang dialami oleh Tgk Amna yaitu sebagai berikut:

Kendala yang saya hadapi ada dua yang pertama kurangnya fasilitas papan tulis. Terkadang ketika menjelaskan materi saya membutuhkan papan tulis agar anak-anak dapat memahami materi dengan cepat, namun sulit dilakukan karna kurangnya papan tulis. Saya dan guru yang lain harus saling berbagi atau berebutan papan tulis. Kemudian kendala yang kedua yaitu santri yang sering melakukan kegaduhan di TPA.<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kendala yang dialami oleh guru dalam interaksi edukatif di TPA Ma'syara Athfal antara lain tidak maksimalnya pembelajaran secara continue, kegaduhan dalam proses belajar mengajar, tidak hadirnya santri di kelas, serta kurangnya fasilitas yang disediakan berupa papan tulis.<sup>100</sup>

#### **D. Solusi yang Diterapkan Tengku dalam Menghadapi Kendala-kendala Interaksi Edukatif di TPA Ma'syara Athfal**

Dalam menghadapi segala kendala tersebut, pastinya tengku memiliki solusi tersendiri untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi, sehingga

---

<sup>97</sup> Wawancara dan Observasi dengan Guru TPA MA'syara ATHfal pada Senin tanggal 19 Februari 2024.

<sup>98</sup> Wawancara dan Observasi dengan Pimpinan TPA MA'syara ATHfal pada Minggu tanggal 18 Februari 2024.

<sup>99</sup> Wawancara dan Observasi dengan Guru TPA MA'syara ATHfal pada Senin tanggal 19 Februari 2024.

<sup>100</sup> Hasil Observasi pada Jum'at tanggal 23 Februari 2024, di TPA MA'syara ATHfal.

pembelajaran tetap dapat terlaksana secara efektif. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Tgk Iswandi yang menyatakan bahwa:

Solusi yang saya terapkan dalam menghadapi kendala pertama seperti menegur, memberi hukuman, mengulang materi, memisahkan dan lain sebagainya. Untuk kendala kedua solusi yang saya terapkan yaitu memberitahukan kepada orang tua santri dan memberikan mereka nasehat dan arahan agar mereka mau belajar.<sup>101</sup>

Selain itu, Tgk Pocut Sulaiman juga mempunyai solusi tersendiri untuk mengatasi kendala yang dialami dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan beliau mengatakan bahwa:

Solusi saya menghadapi kendala ini yaitu sebelum memulai materi baru saya akan mengetes anak-anak dengan beberapa pertanyaan, jika mereka tidak bisa menjawabnya saya akan memberikan tindakan. Seperti berdiri, menjelaskan hukum tajwid, membaca surah pendek dan lain-lain. Kendala berikutnya adalah kegaduhan santri, upaya saya menghadapinya adalah menegurnya, menyuruhnya berdiri, jika sudah berlebihan biasanya saya ambil Tindakan yang terukur tidak menyakiti anak-anak hanya memberikan efek jera. Upaya lain yang saya lakukan adalah mengoreksi diri. Saya mencari bahan mengajar di tempat-tempat pengajian yang lain. Juga mencari metode pembelajaran yang menarik bagi anak-anak, sehingga pembelajaran yang saya terapkan tidak membosankan dan monoton.<sup>102</sup>

Begitu pula dengan Tgk Amna, beliau juga mempunyai solusi yang mampu mengatasi kendala yang beliau alami dalam kegiatan mengajar. Adapun solusi yang beliau lakukan yaitu:

Solusi saya menghadapi kendala yang pertama biasanya saya akan mengambil papan tulis pada kelas lain yang tidak membutuhkan papan tulis pada saat itu. Solusi untuk kendala yang kedua saya akan menegur anak yang melakukan kegaduhan atau memberikan hukuman. Jika teguran tersebut tidak membuat jera dan terus melakukan kegaduhan, kami

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Pimpinan TPA MA'syaral ATfhfal pada Minggu tanggal 18 Februari 2024.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Guru TPA MA'syaral ATfhfal pada Senin tanggal 19 Februari 2024.

akan mengeluarkan anak tersebut agar tidak mempengaruhi anak-anak lainnya.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa upaya dalam mengatasi segala kendala yang terjadi selama proses pembelajaran sangat beragam, diantaranya memberikan teguran, mencari fasilitas pada kelas lain, serta memberikan hukuman kepada murid agar jera dan tidak membuat kegaduhan di dalam balai. Selain upaya yang dilakukan pada murid, guru juga mencoba mencari bahan ajar baru supaya metode yang diberikan tidak membuat murid bosan selama pembelajaran.<sup>104</sup>



---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Guru TPA MA'syral AThfal pada Selasa tanggal 19 Februari 2024.

<sup>104</sup> Hasil Observasi pada Jum'at tanggal 23 Februari 2024, di TPA MA'syral AThfal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi interaksi edukatif di TPA Ma'syarah Athfal menggunakan pola komunikasi/interaksi satu arah dan dua arah, dengan menerapkan langkah pembelajaran seperti mempelajari materi terlebih dahulu dan melakukan do'a bersama. Dalam mengatasi kegaduhan hal dilakukan guru yaitu memberi teguran yang mendidik, memberikan tugas dan memberikan hukuman berdiri. Adanya pola interaksi tersebut memberikan efek yang baik terhadap etika murid kepada guru, karena tidak hanya menjaga etika di dalam proses pembelajaran namun juga di luar jam pelajaran.
2. Kendala yang dialami oleh guru dalam interaksi edukatif di TPA Ma'syarah Athfal antara lain tidak maksimalnya pembelajaran secara continue, kegaduhan dalam proses belajar mengajar, tidak hadirnya santri di kelas, serta kurangnya fasilitas yang disediakan berupa papan tulis.
3. Solusi yang diterapkan guru dalam mengatasi segala kendala yang terjadi selama proses pembelajaran diantaranya memberikan teguran, mencari fasilitas pada kelas lain, serta memberikan hukuman kepada murid.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi TPA untuk lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran dengan mengusahakan segala sarana dan prasarana agar dapat menunjang interaksi edukatif yang lebih berkualitas.
2. Bagi guru untuk menciptakan interaksi edukatif dengan pola komunikasi tiga arah agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan maksimal.
3. Bagi siswa agar senantiasa belajar dengan fokus dan serius serta tidak membuat kegaduhan.
4. Penelitian ini masih didapatkan hasil yang lemah, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel yang lebih bermakna.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anggito Albi dan Setiawan Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak.
- Darmadi Hamid. (2013). *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah Syaiful Bahri. (2010). *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahyuni Eni Fariyatul, Istikomah. (2016). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Centet.
- Hadijah. (2016). Skripsi: *Pengaruh Interaksi Edukatif Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 8 Paccelang Kec. Pangkajene Kab. Pangkep*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Hartanto Andriya. (2013). Skripsi: *Hubungan Antara Interaksi Edukatif dengan Kreativitas Verbal Pada Siswa Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hartono. (2010). *Analisis Item Instrumen*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Haryoko Spto, dkk. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Hayati Najmi, dkk. Kemampuan Mengelola Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 12, No. 2, Oktober 2015.
- Kebumen Korcab Qiraati. (20001). *Pembinaan Ta'limul Qur'an Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebumen*. Kebumen: Korcab Qiraati.
- Kamil Mustofa. (2009). *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Komunitas Di Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Mahmud. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Malik Hatta Abdul. (2013). *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)*. Semarang: Dimas.
- Margono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong Lexy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto Eko. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta: Lambaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakatmargono.
- Najmi Hayati, dkk. Kemampuan Mengelola Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 12, No. 2, Oktober 2015.
- Nazi Muhammad. (2014). Skripsi: *Pentingnya Interaksi Edukatif Pendidik (Guru) dalam Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Sekolah (Study Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Miftahul Amal)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rukajat Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.korcab
- Sardiman. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Surabaya: Radja Grafindo Persada.
- Setyanto Ardi. (2014). *Panduan Sukses Komunikasi Belajar-Mengajar*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Sidiq Umar dan Choiri Moh. Miftachul. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Sitanggang Cormentyna, dkk. (2003). *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudijono Anas. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Mrtode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta.
- Sugono Dendy. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Telaumbanua Sadieli. (2021). *Mendidik dengan Hati Mengajar Penuh Kasih*. Jateng: Lakeisha.
- Tim Pustaka Phoenix. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix.
- Yuliy Rita. (2017). Skripsi: *Pengaruh Interaksi Edukatif dengan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonimo (Studi Kasus pada Siswa*



*Kelas Xi IPS Semester Ganjil SMA Negeri 2 Jember Tahun Ajaran 2016/2017). Jember: Universitas Jember.*

Werang Basilius Redan. (2020). *Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian Sosial Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zellatifanny Cut Medika dan Mudjiyanto Bambang. Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*. Vol. 1, No. 2, 2018.



Lampiran 1

## Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

### SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

NOMOR: B- 2517 /Un.08/FTK/KP.07.6/06/2024

30

#### TENTANG

#### PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA/ FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

#### DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/ pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 20/05/2023 08.00

#### MEMUTUSKAN

- Menetapkan :  
PERTAMA : Menunjukkan Saudara : -  
**Dr. Hayati, M.Ag** sebagai Pembimbing Pertama  
**Muhibuddin Hanafiah, S. Ag., M.Ag.** sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:

Nama : Iana Husni  
NIM : 170201062  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Interaksi Edukatif di TPA Ma'syarah Athfal Desa Dayah Baro Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya

- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA - 025.04.2.423925/2024 Tanggal 26 November 2023.
- KETIGA :  
KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku enam bulan sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 27 Juni 2024  
An. Rektor,



#### Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan

PJ II

## Lampiran 2

### Surat Keterangan Izin Penelitian

13/12/23, 13.37

Document



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-12741/Un.08/FTK.1/TL.00/12/2023  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Pimpinan TPA Ma'syarah Athfal Dayah Baro Kecamatan Krueng Sabee Aceh Jaya  
Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **IANA HUSNI / 170201062**  
Semester/Jurusan : XIV / Pendidikan Agama Islam  
Alamat sekarang : Jl. Seulawah, Lr. Mujur, La.lagang, No. 118

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Interaksi Edukatif di TPA Ma'syarah Athfal Dayah Baro Kecamatan Krueng Sabee Aceh Jaya**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

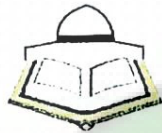
Banda Aceh, 12 Desember 2023  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 22 Januari 2024

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

## Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**BALEE SEUMEUBEUT**  
**مَعشَرَةُ الْأَطْفَالِ**

**Jl. Batee Lhee Gp. Dayah Baro Kec. Krueng Sabee-Kab. Aceh Jaya Kode Pos 23654**

### Surat keterangan telah melakukan penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini pimpinan Balee Seumeubet Gampong Dayah Baro Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya menerangkan bahwa :

NAMA : IANA HUSNI  
NIM : 170201062  
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS : TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PERGURUAN TINGGI : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

Benar mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian dan pengambilan data di TPA/Balai Seumeubeut Gampong Dayah Baro Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya dalam rangka penyusunan SKRIPSI sebagai penyelesaian studi di UIN Ar-Raniry yang bersangkutan dengan judul penelitian.

***INTERAKSI EDUKATIF DI TPA MA'SYARAL ATHFAL DAYAH BARO KECAMATAN KRUENG SABEE KABUPATEN ACEH JAYA***

Demikian surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Dayah Baro, 25 Februari 2024  
Pimpinan Balee ma'syaryl athfal



Lampiran 4

**INSTRUMEN WAWANCARA**

Hari / Tanggal :

Narasumber :

1. Pedoman wawancara dengan pimpinan TPA
  - a. Apa saja kriteria pengajar yang di terima di TPA Ma'syaryl Athfal?
  - b. Dalam proses penerimaan guru baru di TPA. Apakah bapak memberikan tes masuk terhadap guru-guru yang diterima?
  - c. Apa saja kriteria murid yang di terima di TPA Ma'syaryl Athfal?
  - d. Bagaimana pandangan bapak terhadap interaksi guru dengan murid di TPA Ma'syaryl Athfal?
  - e. Bagaimana sistem pembelajaran yang dirapkan di TPA?
  - f. Adakah pelatihan mengajar yang diselenggarakan untuk guru di TPA Ma'syaryl Athfal?
2. Pedoman wawancara dengan guru
  - a. Pola interaksi apa yang digunakan oleh bapak/ibu dalam pembelajaran?
  - b. Bagaimana langka-langkah pembelajaran yang bapak/ibu lakukan dalam proses pembelajaran?
  - c. Bagaimana respon bapak/ibu terhadap murid yang melakukan kegaduhan dalam proses pembelajaran?
  - d. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai etika murid terhadap gurunya?
  - e. Hukuman apa yang bapak/ibu berikan untuk mendisiplinkan murid yang melakukan kesalahan?
  - f. Bagaimana bapak berinteraksi dengan murid di luar proses belajar?
  - g. Apakah ada kendala dalam proses pembelajaran? Dan Bagaimana upaya bapak/ibu menghadapi kendala-kendala tersebut?
3. Pedoman wawancara dengan dengan murid
  - a. Bagaimana pendapat anda mengenai pola yang diterapkan oleh guru?
  - b. Bagaimana respon anda terhadap hukuman yang diberikan oleh guru?
  - c. Bagaimana anda berinteraksi dengan guru anda di luar proses belajar dan dalam proses belajar
  - d. Pola atau metode pembelajaran apa yang anda inginkan dalam pembelajaran?
  - e. Bagaimana etika guru terhadap anda dalam proses pembelajaran dan diluar pembelajaran?

Lampiran 5

**INSTRUMEN OBSERVASI**

Petunjuk:

Lembar ini diisi oleh peneliti untuk menilai interaksi guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Barilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai interaksi guru dengan peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

- 5 : Apabila **selalu** melakukan sesuai dengan pernyataan tersebut.
- 4 : Apabila **sering** melakukan sesuai dengan pernyataan tersebut.
- 3 : Apabila **kadang-kadang** sesuai dengan pernyataan tersebut.
- 2 : Apabila **jarang** sesuai dengan pernyataan tersebut.
- 1 : Apabila **tidak pernah** dengan pernyataan tersebut.

Nama Guru :

Hari/Tanggal :

No	Aspek Yang di Observasi	Kriteria					Skor
		1	2	3	4	5	
1	Guru mempersiapkan materi pelajaran sebelum belajar						
2	Guru menguasai materi yang akan disampaikan kepada murid						
3	Guru menegur murid yang suka bercerita saat pembelajaran berlangsung						
4	Guru menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran						
5	Guru menyampaikan materi pelajaran dengan menarik dan tidak membosankan						
6	Guru mencontoh teladan atau tuntunan yang baik kepada murid						
7	Guru disiplin dan tepat waktu ketika mengajar						
8	Guru bersikap ramah, penuh pengertian dan sabar membimbing murid						
9	Guru memberikan hukuman bagi murid yang tidak membawa buku pelajaran						
10	Guru memusatkan perhatiannya kepada murid ketika menjelaskan pelajaran						
11	Guru menggunakan media (alat bantu) dalam proses pembelajaran						
12	Guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang telah disiapkan						
13	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya						
14	Interaksi guru dengan murid di luar proses pembelajaran						
15	Guru merespon pertanyaan murid dengan baik						

Lampiran 6

**Dokumentasi Penelitian**



